

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Pandangan Mufasir Terdahulu Mengenai QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 dalam Literatur Tafsir

Upaya untuk mengetahui maksud dari sebuah ayat, maka tidak terlepas pada penafsiran yang dikemukakan oleh para mufasir terdahulu. Terdapat beberapa pandangan mufasir ketika menafsirkan QS. Yūsuf/12; 13 dan 84, di antaranya sebagai berikut;

4.1.1 Pandangan Para Mufasir Mengenai QS. Yūsuf/12: 13

QS.Yūsuf/12: 13

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ

Terjemahnya:

“Dia (Ya’qūb) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yūsuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedangkan kamu lengah darinya”(Kemenag, 2019).

Adapun penafsiran mengenai QS. Yūsuf/12: 13 oleh para mufasir dalam literatur tafsir yang digunakan di antaranya:

Kitab tafsir *al-Kasysyāf* karya az-Zamakhsyarī (w. 538 H).

اعتذر إليهم بشيئين، أحدهما: أن ذهابهم به ومفارقته إياه مما يحزنه؛ لأنه كان لا يصر عنه ساعة، والثاني: خوفه عليه من عدوة الذئب إذا غفلوا عنه برعيهم ولعبهم واقل به اهتمامهم ولم تصدق بحفظه عنايتهم

Terjemahan:

“Dia memberikan dua alasan kepada mereka, pertama: kepergian mereka membawanya (Yūsuf) dan berpisah darinya adalah sesuatu yang membuatnya sedih; karena dia tidak bisa bersabar tanpanya bahkan sejenak. Kedua: ketakutannya akan serigala terhadapnya (Yūsuf) jika mereka lengah saat menggembala dan bermain, serta kurangnya

perhatian mereka dan tidak sungguh-sungguh dalam menjaganya” (az-Zamakhsyarī, 2009)

Dapat dijelaskan dalam tafsirnya, Nabi Ya'qūb memiliki dua alasan, yang pertama pada kalimat *innī layaḥzununī an taḏhabūbihi* bahwa Nabi Ya'qūb merasa sedih karena kepergian anaknya yaitu Nabi Yūsuf. Sebab Nabi Ya'qūb tidak dapat bertahan tanpa Nabi Yūsuf walaupun hanya sebentar (az-Zamakhsyarī, 2009).

Kemudian yang kedua, kekhawatiran Nabi Ya'qūb terlihat pada kalimat *wa akhāfu an ya'kulahu aẓẓi'bu*, yakni Nabi Ya' qūb mengungkapkan bahwa dirinya khawatir terhadap Nabi Yūsuf dari serangan serigala apabila mereka (saudara-saudara Nabi Yūsuf) lengah terhadap Nabi Yūsuf saat menggembalakan hewan ataupun bermain dan tidak memperhatikan Yūsuf dengan baik (az-Zamakhsyarī, 2009).

Hal tersebut senada dengan pandangan ar-Rāzī (w. 606 H) dalam tafsir *Mafātiḥ Al-Gaib*.

قوله تعالى (قال إني ليحزني أن تذهبوا به وأخاف أن يأكله الذئب وأتم عنه غافلون) أعلم أنهم لما طلبوا منه أن يرسل يوسف معهم اعتذر إليهم بشيئين : أحدهما : أن ذهابهم به ومفارقتهم إياه مما يحزنه لأنه كان لا يصبر عنه ساعة والثاني : خوفه عليه من الذئب إذا غفلوا عنه برعيهم أو لعبهم لقلّة اهتمامهم به قيل : إنه رأى في النوم أن الذئب شد على يوسف.

Terjemahan:

“Firman Allah *ta'ālā (qāla innī layaḥzununī an taḏhabū bihi wa akhāfu an ya'kulahu aẓẓi'bu wa antum 'anhu gāfilūn)*. Ketahuilah bahwa ketika mereka meminta Ya'qūb untuk mengirim Yūsuf bersama mereka, dia memberikan dua alasan: pertama: kepergian mereka membawa Yūsuf dan berpisah darinya membuatnya sedih karena dia tidak bisa jauh darinya bahkan sebentar saja. Yang kedua: ketakutannya akan serigala jika mereka lengah saat menggembala atau

bermain karena kurangnya perhatian mereka padanya. Dikatakan bahwa Ya'qūb bermimpi, serigala menerang Yūsuf' (ar-Rāzī, 1981).

Dalam tafsirnya menjelaskan, Nabi Ya'qūb memberikan dua alasan, yang pertama, jika mereka membawa Yūsuf dan memisahkan dengannya (Nabi Ya'qūb) akan membuatnya sedih karena Nabi Ya'qūb tidak bisa bertahan tanpa Yūsuf meski hanya sebentar. Kedua, Nabi Ya'qūb takut serigala akan memangsa Yūsuf jika mereka lengah saat mengembala hewan ataupun sedang asik bermain karena mereka kurang peduli terhadap Nabi Yūsuf. Dikatakan bahwa Nabi Ya'qūb bermimpi serigala menyerang Nabi Yūsuf sehingga dia selalu memperingatinya. Terdapat juga pendapat bahwa ada banyak serigala di wilayah mereka (ar-Rāzī, 1981).

Dalam tafsir al-Misbah dikatakan bahwa, Nabi Ya'qūb merasa kepergian mereka bersama Yūsuf tentu akan sangat menyedihkan ayahnya yaitu Nabi Ya'qūb. Karena Nabi Ya'qūb tidak dapat berpisah darinya. Dalam hal ini rupanya menjadi persoalan bagi saudara-saudara Yūsuf, sehingga menambah rasa kecemburuan yang selama ini terjadi karena menganggap bahwa Nabi Ya'qūb lebih mencintai Yūsuf. Kemudian rasa kekhawatiran Nabi Ya'qūb mengenai serigala yang akan memangsa Yūsuf hal ini disebabkan karena mereka (saudara-saudara Yūsuf) lengah darinya. Ada pendapat bahwa serigala yang dimaksud oleh Nabi Ya'qūb adalah saudara-saudara Nabi Yūsuf yang merasa cemburu kepadanya (Shihab, 2005).

Berdasarkan beberapa penafsiran yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai QS. Yūṣuf/12: 13, dapat diketahui bahwa, poin yang paling ditekankan dalam ayat ini yaitu, rasa sedih dan khawatir. Dalam hal ini, dari setiap mufasir mengatakan bahwa kesedihan yang dimaksud yaitu, kesedihan hati yang dialami oleh Nabi Ya'qūb karena berpisah dengan orang yang dicintai yaitu Yūṣuf, sehingga Nabi Ya'qūb merasa tidak dapat berpisah dengan Yūṣuf. Hal tersebut menggambarkan kecintaan seorang ayah terhadap anaknya yang begitu dalam.

Kemudian terdapat kekhawatiran yang ditekankan pada kata *akhāfu*, yaitu takut yang disebabkan kekhawatiran yang dialami oleh Nabi Ya'qūb terhadap binatang buas yang akan memangsa Yūṣuf. Dalam tafsir al-Misbah dikatakan bahwa serigala yang dimaksud yaitu saudara-saudara Yūṣuf sendiri, yang akan memisahkan antara Nabi Ya'qūb dan Yūṣuf. Hal ini terjadi karena, saudara-saudara Yūṣuf merasa cemburu terhadap perlakuan ayahnya terhadap Yūṣuf.

4.1.2 Pandangan Para Muffasir Mengenai QS. Yūṣuf/12: 84

QS.Yūṣuf/12: 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سُنِّي عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِيصَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَافٍ

Terjemahnya:

“Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf”, dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya)”(Kemenag, 2019).

Adapun penafsiran mengenai QS. Yūṣuf/12: 84 oleh para mufasir dalam literatur tafsir yang digunakan di antaranya:

Kitab *al-Kasysyāf* karya az-Zamaksyarī (w. 538 H).

وتولى عنهم وأعرض عنهم كراهة لما جاوا به (يا اسفى) أضاف الأسف وهو أشد
الحزن والحسرة إلى نفسه

Terjemahan:

“(Watawallā ‘anhum) dia (Ya’qūb) menghindar dari mereka karena tidak menyukai apa yang mereka bawa. (yā asafā) dia menambahkan *asafa* yang merupakan kesedihan dan penyesalan paling mendalam kepada dirinya sendiri”.

وابيضت عيناه إذا كثرت الاستعمار محقت العبرة سواد العين وقلبتة إلى بياض
كدر، قيل: قد عمي بصره، وقيل: كان يدرك إدراكاً ضعيفاً. قرى من الحزن ومن
الحزن الحزن كان سبب البكاء الذي حدث منه البياض فكأنه حدث من الحزن
قيل: ما جفت عيننا يعقوب من وقت فراق يوسف إلى حين لقائه ثمانين عاماً،
وما على وجه الأرض أكرم على الله من يعقوب

Terjemahan:

“(Wabyaḍḍat ‘aināhu) ketika air mata sering mengalir, air mata itu menghapus warna hitam mata dan mengubahnya menjadi putih keruh. Ada yang mengatakan bahwa penglihatannya telah buta, dan ada pula yang mengatakan bahwa dia masih bisa melihat meski sangat lemah. Dibaca *min al-ḥuzn* dan *min al-ḥazani* kesedihan adalah penyebab tangisan yang mengakibatkan pemutihan, seolah-olah pemutihan itu disebabkan oleh kesedihan. Dikatakan mata Ya’qūb tidak pernah kering sejak berpisah dengan Yūsuf hingga pertemuan mereka kembali selama 80 tahun, dan tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih mulia di sisi Allah Swt. daripada Ya’qūb”.

فهو كظيم فهو مملوء من الغيظ على أولاده ولا يظهر ما يسوءهم

Terjemahan:

“(Fahuwa kaẓīm) dia (Ya’qūb) penuh dengan kemarahan terhadap anak-anaknya namun tidak menampakkan apa yang akan menyakiti mereka” (az-Zamakhsyarī, 2009).

Dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada kalimat *watawallā*

‘anhum, yang berarti, Nabi Ya’qūb berpaling dari mereka yaitu anak-anaknya dengan rasa tidak suka terhadap apa yang mereka lakukan. Kemudian pada kalimat *ya asafā* yang merupakan kesedihan dan penyesalan bagi dirinya sendiri (az-Zamakhsyarī, 2009).

Pada kalimat *wabyaḍḍat ‘aynāhu min al-ḥuzn*, matanya menjadi putih karena terlalu banyak menangis sehingga menghilangkan warna hitam dan mengubah menjadi putih keruh. Ada yang mengatakan bahwa penglihatannya Nabi Ya’qūb menjadi buta, ada juga yang mengatakan bahwa penglihatannya menjadi melemah. Kesedihannya menyebabkan tangisan yang membuat mata Nabi Ya’qūb menjadi putih, seolah-olah itu terjadi karena kesedihan itu sendiri. Ada yang menyatakan mata Nabi Ya’qūb tidak pernah kering sejak berpisah dengan anaknya (Nabi Yūsuf) hingga mereka bertemu selama 80 tahun. Selanjutnya penjelasan pada kalimat *Fahuwa kaẓīm*, yaitu dipenuhi dengan rasa amarah terhadap anak-anaknya dan tidak menampakkannya (az-Zamakhsharī, 2009).

Kemudian dalam ungkapan yang dijelaskan oleh ar-Rāzī (w. 606 H) dalam kitab *Mafātih Al-Gaib*

قوله تعالى: (وتولى عنهم وقال يا أسفي على يوسف وابيضت عيناه من الحزن فهو كظيم) وهو أنه أعرض عنهم ، وفر منهم فهو قوله وتولى عنهم وقال يا أسفي على يوسف

Terjemahan:

“Firman Alla ta’ālā (*watawallā ‘anhum wa qāla yā asafā ‘alā yūsufa wabyaḍḍat ‘aynāhu min al-ḥuzn fahuwa kaẓīm*) artinya dia berpaling dari dan menjauh dari mereka, sebagaimana firman-Nya (*watawallā ‘anhum wa qāla yā asafā ‘alā yūsufa*)”.

واعلم أنه لما ضاق صدره بسبب الكلام الذي سمعه من أبنائه في حق بنيامين عظم أسفه على يوسف عليه السلام وقال يا أسفي على يوسف وإنما عظم حزنه على مفارقة يوسف عند هذه الواقعة لوجوه: (الوجه الأول) أن الحزن الجديد يقوى الحزن القديم الكامن (والوجه الثاني) أن بنيامين ويوسف كانا من أم واحدة وكانت المشابهة بينهما في الصورة والصفة أكمل (الوجه الثالث) أن المصيبة في

يوسف كانت أصل مصائبه التي عليها ترتب سائر المصائب والرزايا ، وكان
الأسف عليه أسفا على الكل

Terjemahan:

“Ketahuilah bahwa ketika dadanya sesak karena perkataan yang dia dengar dari anak-anaknya tentang Bunyamin, kesedihan atas Yūsuf semakin besar. Dia berkata “Aduhai dukacitaku terhadap Yūsuf”. Kesedihannya atas berpisah Yūsuf semakin besar pada kejadian ini karena beberapa alasan: (Alasan pertama) kesedihan yang baru menguatkan kesedihan yang lama terpendam. (Alasan kedua) Bunyamin dan Yūsuf berasal dari ibu yang sama. Kemiripan di antara keduanya dalam bentuk fisik dan sifat sangatlah sempurna. (Alasan ketiga) musibah yang menimpa Yūsuf adalah asal mula musibah-musibahnya yang menyebabkan berbagai musibah dan bencana lainnya, sehingga kesedihan karenanya adalah kesedihan atas semuanya”.

ثم قال تعالى (وابيضت عيناه من الحزن) وفيه وجهان : (الوجه الأول) أنه لما قال
يا أسفي على يوسف غلبه البكاء ، وعند غلبه البكاء يكثر الماء في العين فتصير
العين كأنها أبيضت من بياض ذلك الماء وقوله (وابيضت عيناه من الحزن) كناية
عن غلبة البكاء. (والوجه الثاني) أن المراد هو العمى قال مقاتل: لم يبصر بهما
ست سنين حتى كشف الله تعالى عنه بقميص يوسف عليه السلام وهو قوله
فالقوه على وجه أبي يأت بصيرا

Terjemahan:

“Kemudian Allah *ta’ālā* berfirman (*wabyaḍḍat ‘aynāhu min al-ḥuzn*) ada dua pendapat tentang ini: (Pendapat pertama) ketika dia berkata “*yā asafā ‘alā yūsuf*” tangisannya menjadi kuat. Ketika tangisannya semakin kuat, air mata memenuhi matanya sehingga matanya seolah-olah memutih karena air mata tersebut. Dan perkataannya “*wabyaḍḍat ‘aynāhu min al-ḥuzn*” adalah kiasan untuk tangisan yang berlebihan. (Pendapat kedua) yang dimaksud adalah kebutaan. Muqātil berkata: “Dia tidak dapat melihat selama 6 tahun sampai Allah Swt. menyembuhkannya dengan baju Yūsuf, sebagaimana firman-Nya: ‘Maka usapkan ke wajah ayahku, niscaya dia akan melihat kembali’”.

وأما قوله تعالى (فهو كظيم) فيجوز أن يكون بمعنى الكاظم وهو المسك على
حزنه فلا يظهره قال ابن قتيبة: ويجوز أن يكون بمعنى المكظوم ، ومعناه المملوء

من الحزن مع سد طريق نفسه المصدور من كظم السقاء إذا اشتد على ملئه ،
ويجوز أيضاً أن يكون بمعنى مملوء من الغيظ على أولاده

Terjemahan:

“Adapun firman Allah *ta'ālā (fahuwa kazīm)* maka bisa bermakna *al-kāzīm* yaitu orang yang menahan kesedihannya sehingga tidak menampakkannya. Ibn Qutaybah berkata: bisa juga bermakna *al-makzūm* yang artinya dipenuhi kesedihan disertai tertahannya nafas yang terengah-engah, yang diambil dari kata *kazama al-siqā'* (mengikat kantong air) ketika diikat kuat saat penuh. Bisa juga bermakna dipenuhi kemarahan terhadap anak-anaknya” (ar-Rāzī, 1981).

Dalam tafsirnya pada penafsiran QS. Yūsuf/12: 84 yaitu diawali dengan sebuah kisah, ketika Nabi Ya'qūb mendengar anak-anaknya mengenai Bunyamin yang sudah tertangkap di Mesir, dan ketahuilah bahwa Nabi Ya'qūb merasa sangat sedih, Nabi Ya'qūb berpaling dari mereka dan meninggalkan mereka. Selanjutnya dalam tafsirnya ar-Rāzī membagi beberapa bahasan mengenai ayat ini. Pada poin yang pertama bahwasanya kesedihan yang baru memperkuat kesedihan yang lama terpendam. Kemudian poin yang kedua bahwa Bunyamin dan Yūsuf berasal dari satu ibu. Kesamaan di antara keduanya adalah penampilan dan sifat yang serupa. Poin yang ketiga menyatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh Nabi Yūsuf merupakan akar dari semua penderitaan yang menimpanya, dan dia sangat sedih atas semua ini (ar-Rāzī, 1981).

Penjelasan pada ayat *ya asafā 'alā yūsuf*, ini merupakan ungkapan penyesalan. Maksudnya, seolah-olah Nabi Ya'qūb memanggil atau menyeru penyesalan itu dan berkata “inilah waktunya terjadi dan saatnya datang”. *al-asaf* merupakan kesedihan yang telah berlalu. al-Laiṭ berkata, jika engkau mendapatkan suatu perkara

sehingga engkau bersedih karenanya dan tidak mampu menahannya, maka engkau menjadi *asīf* (bersedih hati) dan *mutaa'sif* (menyesal) (ar-Rāzī, 1981).

Pada kalimat *wabyaḍḍat 'aynāhu min al-ḥuzn*, terdapat dua penafsiran, yang pertama ketika Nabi Ya'qūb mengucapkan *yā asafā 'alā yūsuf*, tangisannya menjadi kuat dan ketika dalam keadaan tersebut air mata akan menjadi banyak sehingga mata akan terlihat menjadi putih sebab air mata tersebut. Pada kalimat *wabyaḍḍat 'aynāhu min al-ḥuzn* merupakan pernyataan mengenai intensitas tangisan yang mendominasi. Dapat dikatakan pengaruh kesedihan terjadi karena tangisan yang mendominasi bukan ketika terjadi kebutaan (ar-Rāzī, 1981).

Kedua, yang dimaksud adalah kebutaan. Muqātil mengatakan Nabi Ya'qūb tidak dapat melihat selama 6 tahun sehingga Allah Swt. menurunkan baju Yūsuf kepadanya, yang mendukung penafsiran ini menyatakan bahwasanya, kesedihan yang berkelanjutan atau secara terus-menerus dapat menyebabkan tangisan yang berkelanjutan sehingga menyebabkan kebutaan. Tangisan berkelanjutan yang dapat menyebabkan kebutaan karena mengakibatkan terjadinya kekeringan pada mata sehingga mengubah warna mata menjadi hitam (ar-Rāzī, 1981).

Terdapat juga yang mengatakan bahwa Nabi Ya'qūb tidak mengalami buta, tetapi dia menjadi buta secara relatif artinya penglihatannya menjadi melemah. Dikatakan bahwa mata Nabi

Ya'qūb tidak pernah kering pasca kehilangan Nabi Yūsuf sampai dipertemukannya kembali selama 80 tahun (ar-Rāzī, 1981).

Pada kata *min al-ḥuzn*, al-Wāhidī mengatakan ada berselisih pendapat mengenai *al-ḥuzn* ada yang mengatakan “*al-ḥuzn* adalah tangisan” dan “*al-ḥuzn* merupakan lawan dari kegembiraan”. Ada pula yang mengatakan bahwa keduanya adalah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan kesedihan yang sangat atau kesedihan yang ekstrem dan pendapat yang paling banyak diterima oleh ahli bahasa adalah bahwa *ḥuzn* adalah kesedihan yang mendalam (ar-Rāzī, 1981).

Adapun perkataan Allah Swt. *fahua kaẓīm*, boleh jadi pada kata *al-kaẓīm* yang berarti menahan diri dari kesedihannya sehingga tidak menampakkannya. Ibn Qutaybah mengatakan, dapat juga berarti merasa sangat sedih yang artinya penuh dengan kesedihan sehingga menahan diri dari menampakkannya dan juga bisa berarti penuh dengan amarah terhadap anak-anaknya (ar-Rāzī, 1981).

Dalam kitab tafsir *al-Marāgī*, mengenai QS. Yūsuf/12: 84 dapat dijelaskan sebagai berikut:

وتولى عنهم أي أعرض عنهم (كراهة لما جاءوا به). (وقال يا أسفا على يوسف)
أى يا حزنى ويا حسرتى عليه أقبلى فهذا وقتك والحال مقتضية لك ، فقد كنت
أنتظر أن يأتونى من مصر ببشرى لقاء يوسف

Terjemahan:

“(Watawalla ‘anhum) artinya dia berpaling (dari merek) karena tidak menyukai apa yang mereka bawa. (wa qāla yā asafā ‘ala yūsuf) artinya wahai kesedihanku dan penyesalanku atas Yūsuf, datanglah, karena ini waktumu dan keadaan memanggilmu. Aku telah menunggu mereka datang dari Mesir membawa kabar pertemuan dengan Yūsuf.

وابيضت عيناه من الحزن أى أصابته غشاوة بيضاء غطت على البصر مع بقاء العصب الذي يدرك المبصرات سليما معافى ، قال الدكتور عبد العزيز إسماعيل باشا :البياض المصحوب بضياع البصر غالبا معناه (الجلوكوما) والمعروف عند الاختصاصيين في أمراض العيون أن أهم سبب لها هو التغيرات في الأوعية الشعرية نتيجة لأسباب كثيرة من أهمها الانفعالات العصبية (كما يحدث في زيادة ضغط الدم) لاسيما الحزن

Terjemahan:

“(Wabyaḍḍat ‘aināhu min al-ḥuzn) maksudnya, kedua matanya tertutup oleh lapisan putih yang menutupi penglihatan, meskipun saraf yang menangkap objek visual masih tetap utuh dan sehat. Dokter ‘Abdul ‘Azīz Ismā’il Basya mengatakan: keputihan yang disertai hilangnya penglihatan biasanya tekanan pada mata, diketahui oleh pada spesialis penyakit mata bahwa penyebab utamanya adalah perubahan pada pembuluh darah kapiler akibat berbagai faktor, yang terpenting di antaranya adalah gejala emosi (seperti yang terjadi pada peningkatan tekanan darah) terutama kesedihan.

فهو كظيم أى مملوء غيظا على أولاده ، يردد حزنه في جوفه ولا يتكلم بسوء

Terjemahan:

“(Fahuwa kazīm), artinya dipenuhi dengan kemarahan terhadap anak-anaknya, merenungi kesedihan yang ada pada dirinya dan tidak mengungkapkan dengan kata-kata yang buruk.” (al-Marāgī, 1946).

Hal tersebut dapat dilihat bahwa kalimat *watawalla ‘anhum* yaitu, Nabi Ya’qūb berpaling dari mereka karena merasa tidak senang terhadap apa yang mereka bawa. Dia berkata *yā asafā ‘ala yūsuf* yakni betapa sedihnya aku terhadap yusuf, maka datanglah kesedihan, karena ini adalah waktunya. Sebab yang seharusnya terjadi yaitu, Nabi Ya’qūb mengharapkan mereka datang dari Mesir membawa kabar yang gembira yaitu menemukan Yūsuf, akan tetapi harapan Nabi Ya’qūb sirna dan digantikan dengan kepergian anaknya yaitu Bunyamin (al-Marāgī, 1946).

Wabyaḍḍat ‘aināhu min al-ḥuẓn, maksudnya adalah mata Nabi Ya’qūb tertutup atau terhalang oleh cairan putih yang menutupi penglihatannya, tetapi syaraf pada penglihatannya masih berfungsi dengan baik. Berkata dokter ‘Abdul ‘Azīz Ismā’il Basya, keputihan disertai kehilangan penglihatan pada umumnya adalah tekanan pada mata, dan yang dikenal oleh spesialis mata bahwa, penyebab utamanya adalah perubahan pembuluh darah kapiler akibat banyak faktor, salah satunya adalah emosi (seperti yang terjadi pada peningkatan tekanan darah) terutama pada kesedihan (al-Marāgī, 1946).

Fahuwa kaẓīm, maksudnya yaitu dipenuhi amarah terhadap anak-anaknya, merenungi kesedihan yang ada pada dirinya dan tidak mengungkapkan kesedihannya dengan kata-kata yang buruk. Kesedihan merupakan kondisi alami jiwa dan tidak dicela atau dilarang dalam syariat kecuali sampai melakukan atau mengatakan yang membuat tidak diridhai oleh Allah Swt (al-Marāgī, 1946).

Dari beberapa penafsiran yang telah dipaparkan sebelumnya, mengenai QS. Yūsuf/12: 84 dapat diketahui bahwa kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan akan berdampak terhadap kesehatan fisik. Hal ini, dapat dilihat dari memutihnya mata Nabi Ya’qūb akibat kesedihan yang dialaminya. Terdapat beberapa perbedaan mengenai kondisi mata yang dialami oleh Nabi Ya’qūb ada yang mengatakan bahwa Nabi Ya’qūb mengalami kebutaan, dan ada pula yang

mengatakan bahwa penglihatannya melemah (tidak mengalami kebutaan secara total).

Terdapat penjelasan yang dilakukan oleh salah satu mufasir, yang mana dalam penafsirannya dituangkan mengenai penjelasan secara medis ataupun dari sisi kesehatan. Hal ini dapat ditemukan di dalam tafsir *al-Marāḡī* yang menjelaskan bahwa, keputihan pada mata disertai hilangnya penglihatan merupakan kondisi peningkatan tekanan pada bola mata yang disebabkan oleh emosi yang kuat seperti kesedihan. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub juga merupakan seorang manusia biasa yang memiliki emosi dan perasaan yang bergejolak, sama dengan manusia pada umumnya yang tidak dapat menafikan bahkan menghindari gejolak perasaan yang muncul ketika dihadapkan dengan situasi yang berat dan sangat menyedihkan dalam kehidupannya.

4.2 Reinterpretasi QS. Yūṣuf/12:13 dan 84 dengan Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*

Penelitian ini berfokus dalam mengeksplorasi makna ayat pada QS. Yūṣuf/12: 13 dan 84 dengan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*. Oleh karena itu, pada bagian ini terdapat pemaparan dari hasil penerapan dalam penggunaan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* dengan mengungkapkan tiga hal yang terdapat pada ayat tersebut, di antaranya mengungkap; makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*), pesan utama ayat/signifikansi historis (*al-maghzā al-tārīkhī*), dan signifikansi dinamis suatu ayat (*al-maghzā al-mutaḡarrīk al-ma'āṣir*).

4.2.1 Makna Historis Ayat (*al-ma'nā al-tārīkhī*)

4.2.1.1 Analisis Linguistik

Pada QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 terdapat beberapa kata yang ditekankan di dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan sebuah kondisi emosi sedih maupun khawatir. Maka pada pembahasan makna historis ayat secara linguistik, penulis sendiri menetapkan beberapa kata kunci atau diksi utama pada QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 yang perlu dibahas dan dijabarkan maknanya dari sudut pandang bahasa. Pertama pada QS. Yusuf/12: 13 yaitu pada kalimat *Inni layahzununī*. Kata *layahzununī* sendiri memiliki bentuk dasar *huzn* yang berarti bentuk lawan dari kegembiraan, baik itu duka cita, maupun sedih (Ibn Manzūr, 1993). Menurut az-Zamakhsyarī kata *huzn* memiliki makna hati yang bersedih pada saat terjadinya sesuatu yang membuat sedih seperti berpisah dengan seseorang ataupun kehilangan seseorang (Az-Zamakhsyarī, 1998). Pada QS. Yūsuf/12: 13 kata *huzn* memiliki makna “amat atau sangat menyedihkan”. Hal ini dapat dilihat dari bentuknya yang didahului oleh *lam muzahlaqah* yang berfungsi sebagai penguat makna kalimat.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kata *huzn* sendiri memiliki makna kesedihan yang sangat yang terjadi pada saat mengetahui ataupun melakukan sesuatu yang membuat menjadi gundah atau kehilangan sesuatu yang disenangi.

Kemudian pada kata *wa akhāfu ayya 'kulahu az-zi'bu*. Kata *akhāfu* memiliki bentuk dasar *khawuf*, yang berarti kekhawatiran dan ketakutan (Ibn Fāris, 1979). Menurut Ibn Manzūr (w. 711 H) kata *khawuf* berarti ketakutan, kepanikan, dan rasa takut (Ibn Manzūr, 1993). al-Aṣfahānī (2009), menjelaskan bahwa *al-khauf* (takut) merupakan antonim dari kata *al-amnu* yang memiliki arti aman. *al-khauf* sendiri memiliki makna memperkirakan mengenai suatu hal yang dibenci, baik yang bersifat yakin maupun dugaan dengan berdasarkan suatu tanda.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan mengenai kata dasar *khawuf*, maka dapat dipahami bahwa makna dari *khawuf* sendiri yaitu suatu keadaan di mana seseorang merasakan kekhawatiran pada saat memperkirakan bahwa suatu hal yang buruk akan terjadi. Kata *khawuf* memiliki konteks temporal yang menunjukkan bahwa belum terjadinya suatu keadaan atau masa yang akan mendatang.

Selanjutnya dalam QS. Yūsuf/12: 84 yang menjelaskan mengenai duka cita dan kesedihan hati yang berdampak pada kesehatan fisik. Pada kalimat *yāasafā 'ala yūsufa*, menurut Ibn Fāris (w. 395 H), kata *asafā* berasal dari kata *hamzah-sīn-fa* yang memiliki arti dasar yaitu kehilangan, kesedihan hati dan sejenisnya. Dikatakan *asifa 'ala asy-syayi' ya'safu asafan* berarti kesedihan terhadap sesuatu seperti *talalhafa* yaitu kesedihan atas sesuatu yang telah hilang atau berlalu (Ibn Fāris, 1979). Sedangkan penjelasan menurut Ibn Manzūr (w. 711 H) bahwa *asafa* pada

hakikatnya berarti kesedihan serta kemarahan yang berlebihan atau mendalam. Dikatakan juga *al-asif* dapat berupa kemarahan yang disertai kesedihan. Ibn al-Anbārī mengemukakan pendapat terkait kata *asifa* yakni, menunjukkan kesedihan terhadap apa yang telah berlalu atau hilang, karena kata *asafa* bagi orang Arab memiliki makna kesedihan, dan yang dimaksud itu merupakan kesedihan yang mendalam (Ibn Manzūr, 1993).

Menurut Imām al-Qurṭhubī (w. 671 H), *al-Asafā* bermakna perasaan sedih yang sangat sebab sudah kehilangan, di samping itu huruf *nida'* merupakan huruf yang memiliki fungsi untuk menyeru. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa “kemarilah, wahai kesedihan, ini waktumu” (al-Qurṭhubī, 2006). Terdapat pula pendapat al-Fayrūz’ābādī mengenai kata *asafa* yakni, sesuatu kesedihan yang sangat mendalam, dan juga dimaknai sebagai penyesalan (al-Fayrūz’ābādī, 1998). Senada dengan Imām al-Ṭabarī (w. 310 H), bahwa kata *al-asafu* merupakan kesedihan serta penyesalan yang mendalam (al-Ṭabarī, 2010). Kemudian menurut az-Zamakhsyarī (w. 538 H), *asafa* yang merupakan kesedihan dan penyesalan terbesar bagi dirinya (az-Zamakhsyarī, 2009).

Dari beberapa pengertian yang sudah dijabarkan sebelumnya terkait kata *asafa*, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa kata *asafa* sendiri diartikan sebagai perasaan sedih yang mendalam yang dapat berpotensi menimbulkan amarah sebab kehilangan suatu hal yang berharga di dalam hidupnya.

Selanjutnya pada kalimat *wabyaḍḍat ‘aināhu mina al ḥuzni fahua kaḍim*, Kata *ḥuzni* yang mana terdiri dari huruf *ḥa-za-na*. Menurut Ibn Fāris, berarti *khusyūnah as-syai’ wa syiddah fīhi* (kekasaran dan gersang) (Ibn Fāris, 1979). Kemudian menurut al-Aṣfahānī dalam memaknai kata *ḥuzn* sendiri yaitu diartikan sebagai kekasaran di jiwa atas penderitaan atau kedukaan yang terdapat di dalamnya, karena kata tersebut memiliki makna *khusyūnah* (kekasaran) yang disebabkan penderitaan atau kegundahan, sehingga hal tersebut memiliki maksud membuat seorang merasa sedih. Dikatakan pula bahwa kata *ḥuzn* antonim dari kegembiraan (al-Aṣfahānī, 2009). Hal ini senada dengan pandangan Ibn Manẓūr bahwa kata *ḥuzn* merupakan lawan dari kegembiraan, dan lawan dari kebahagiaan (Ibn Manẓūr, 1993).

Pendapat al-Wāhidī dalam tafsir *mafātiḥ al-gayib* karya Imām ar-Rāzī memberikan pandangannya terkait pada kata *al-ḥuzn* ada yang menyatakan bahwa *al-ḥuzn* adalah tangisan, dan *al-ḥuzn* adalah lawan dari kebahagiaan, dan pula ada yang mengatakan bahwa *ḥuzn* sendiri merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan kesedihan yang sangat atau ekstrem. Pendapat yang banyak diterima oleh ahli bahasa adalah kata *ḥuzn* berarti kesedihan yang mendalam (ar-Rāzī, 1981).

Term mengenai lafadz *al-ḥuzn* pada QS.Yūsuf/12: 84 ini merupakan bentuk isim masdar yang didahului ma’rifah, yang mana menyiratkan bahwa kesedihan pada ayat tersebut sudah

mempunyai makna yang khusus yaitu kesedihan yang timbul dikarenakan kehilangan orang yang sangat berharga dan dicintai.

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan mengenai lafadz *ḥuzn* dapat dikatakan bahwa *ḥuzn* sendiri adalah kesedihan yang terjadi dikarenakan adanya kegelisahan di dalam jiwa atau kesedihan terjadi karena terdapat sesuatu yang membuat jiwa mengalami penderitaan seperti yang timbul karena kehilangan orang yang dicintainya.

Kemudian pada kata *kaẓīm* yang berakar dari kata *kaẓama-yakẓimu-kadẓman* yang memiliki arti pertama yaitu orang yang marah mampu menahannya, makna kedua adalah dia yang menahan sesuatu. Kemudian pada kata *kaẓīm* memiliki makna menahan sedih (al-‘Āyid, 1989). Menurut Ibn Fāris, kata *kaẓama* secara mendasar berarti (menahan dan mengumpulkan sesuatu) kemudian terbentuk kata *al-kaẓmu* yang memiliki makna menahan amarah dan tidak mengungkapkannya, seperti *al-kāẓmu* menahan di dalam hatinya, dan lafadz *al-kuẓūm* bermakna diam (Ibn Fāris, 1979). Sedangkan menurut Ibn Manzūr bahwa *kaẓama* yang berarti (*kaẓama gayẓuhu*) menahan amarahnya. *Fahua rajulun kaẓīm* yaitu, maka dia seorang yang *kaẓīm* (penyebar) (Ibn Manzūr, 1993).

Imām al-Qurṭhubī (w. 671 H) menjelaskan bahwa, kalimat *fahua kaẓīm* memiliki makna dipenuhi oleh rasa sedih serta menahan tanpa menunjukkan duka citanya. Kemudian terbentuklah

kalimat *kazmu al-gayz* yaitu menyembunyikan amarah, sehingga kata *al-makzūm* berarti menutupnya suatu cara untuk mencurahkan rasa kesedihan dan amarah. Terdapat beberapa pendapat lainnya mengenai kata *kazīm* di antaranya; (1). yang bersedih, (2). dia berduka, (3). Dia sakit hati sebab sedih, (4). menyembunyikan kesedihan, (5). Orang yang mengalami kesedihan dan tidak mengadukannya (al-Qurṭhubī, 2006).

Pada lafadz *kazīm* menurut ar-Rāzī dalam *mafātih al-gayib* menjelaskan bahwa *kazīm* merupakan menahan diri terhadap kesedihan yang dialami tanpa memperlihatkannya. Ibn Qutaybah menyatakan bahwa, dapat juga memiliki makna merasa sangat sedih berarti penuh dengan kesedihan dan menahan diri untuk tidak menampakkannya (ar-Rāzī, 1981). Sedangkan al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa kata *al-kazmu* memiliki makna tempat keluarnya nafas, dikatakan pada kalimat *akhaḥa bikazmih* yang berarti mengambil dengan tarikan nafas. Kemudian membentuk kata *al-kuzūm* yaitu menahan nafas, yang di mana kata tersebut dapat digunakan dalam memaknai kata diam (al-Aṣfahānī, 2009).

Dengan demikian, segala term dalam lafadz *kazīm* merupakan sikap menahan, menyembunyikan, ataupun memendam suatu rasa yang dilakukan ketika berada di dalam keadaan yang tidak menyenangkan baik amarah maupun duka cita.

4.2.1.2 Analisis Intratekstual

Agar lebih mempertajam analisis tersebut, maka peneliti melakukan analisis interatekstual ayat, yang berarti menganalisis serta membandingkan terhadap sebuah kata yang ditafsirkan dengan penggunaannya pada ayat-ayat lain. Sebelumnya, peneliti sendiri melakukan analisis terkait ayat yang memiliki relevansi terhadap sebuah ayat yang dikaji, dalam hal ini jika dilihat pada QS. Yūṣuf/12: 13 memiliki kolerasi antara QS.Yūṣuf/12: 11-14. Sedangkan pada QS.Yūṣuf/12: 84 memiliki kolerasi antara QS.Yūṣuf/12: 81-87. Pertama, dilakukan analisis terkait kolerasi antara QS.Yūṣuf/12: 11-14.

QS.Yūṣuf/12: 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ

Terjemahan:

“Merek berkata, “Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yūṣuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya” (Kemenag, 2019).

QS.Yūṣuf/12: 12

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Terjemahan:

“Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya” (Kemenag, 2019).

QS.Yūsuf/12: 11 menunjukkan pertanyaan saudara Yūsuf kepada Nabi Ya'qūb, dengan mencoba meyakinkan bahwa mereka tulus dan memiliki niat baik untuk Yūsuf. Meskipun mereka mengaku memiliki niat baik, akan tetapi yang sebenarnya mereka melakukan hal sebaliknya. Hal tersebut dilakukan sebab rasa dengki mereka terhadap Yūsuf (Az-Zuhaili, 2009). Sedangkan, pada ayat 12 menggambarkan mengenai permohonan izin yang dilakukan saudara-saudara Yūsuf kepada ayah mereka yaitu Ya'qūb untuk membawa pergi Yūsuf bersenang-senang dan bermain, sedangkan mereka akan menjaga Yūsuf dengan baik (al-Qurṭhubī, 2006).

Kemudian analisis pada ayat sesudahnya, yaitu pada QS.Yūsuf/12: 14

قَالُوا لَئِن أَكَلَهُ الدِّبُّ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخٰسِرُونَ

Terjemahan:

“Sesungguhnya mereka berkata, Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi” (Kemenag, 2019).

Pada ayat tersebut menjelaskan mengenai respon yang diberikan saudara-saudara Yūsuf terkait rasa kekhawatiran yang dialami oleh ayahnya dengan menegaskan bahwa mereka termasuk golongan yang kuat, jika mereka tidak dapat menjaga Yūsuf maka mereka termasuk orang yang merugi (al-Qurṭhubī, 2006).

Berdasarkan analisis terkait kolerasi antar ayat sebelum dan sesudahnya dapat dilihat pada QS. Yūsuf/12: 11-14 yang memiliki hubungan terhadap ayat lain di antaranya bahwa, QS. Yūsuf/12: 11-14 merupakan perkataan saudara-saudara Yūsuf kepada Nabi Ya'qūb untuk meminta izin membawa Yūsuf pergi dan memberikan keyakinan terhadap ayahnya bahwa mereka memiliki niat baik serta mampu menjaga Yūsuf.

Kemudian pada ayat 13 ini merupakan respon secara langsung yang diberikan Nabi Ya'qūb terhadap permohonan yang dilakukan oleh saudara-saudara Yūsuf untuk membawanya pergi, sehingga Nabi Ya'qūb memberikan dua alasan, pertama Nabi Ya'qūb merasa amat sedih jika berpisah dengan Yūsuf. Kemudian yang kedua, dia merasa khawatir jika Yūsuf akan dimangsa serigala. Dengan demikian ungkapan kekhawatiran tersebut menjadi elemen yang sangat penting pada alibi yang digunakan saudara-saudara Yūsuf pada ayat selanjutnya. Pada ayat 14 sendiri merupakan jawaban saudara-saudara terkait rasa kekhawatiran yang dialami oleh ayahnya dengan menegaskan bahwa mereka termasuk golongan yang kuat untuk meyakinkan ayahnya.

Kedua, analisis intratekstual yang memiliki kolerasi terhadap QS. Yūsuf/12: 84 yang dapat dilihat pada QS. Yūsuf/12: 81-87 di antaranya:

QS. Yūṣuf/12: 81

ارْجِعُوا إِلَىٰ آيَاتِكُمْ فَتَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقٌ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ

Terjemahan:

“Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, ‘Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu’ (Kemenag, 2019).

QS. Yūṣuf/12: 82

وَسَّأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Terjemahan:

“dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami dan kami adalah orang yang benar” (Kemenag, 2019).

QS. Yūṣuf/12: 83

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

“Dia (Ya’qū) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, dialah yang maha mengetahui, maha bijaksana” (Kemenag, 2019).

Pada QS. Yūṣuf/12: 81, Ayat tersebut menjelaskan terkait perintah dan menganjurkan terhadap saudara-saudaranya untuk kembali dan memberitahu ayahnya terkait pencurian yang dilakukan Bunyamin, dan mereka hanya menyaksikan apa yang diketahui dan dilihatnya bahwa piala rada berada di tas Bunyamin. Pada ayat 82 menjelaskan mengenai pembuktian terkait

kesungguhan saudara-saudara Yūsuf dengan cara menanyakan kepada penduduk yang berada di sana karena berita pencurian sudah tersebar. Hal ini terjadi karena untuk menghilangkan tuduhan yang sebelumnya telah dilakukan dan dicurigai pada peristiwa Yūsuf (Az-Zuhaili, 2009).

Sedangkan pada ayat 83 tersebut menjelaskan mengenai reaksi Nabi Ya'qūb pada saat mereka (saudara-saudara Yūsuf) kembali dari Mesir dengan kondisi tidak membawa Bunyamin, sehingga Nabi Ya'qūb mengungkapkan bahwa mereka telah mengatur siasat, akan tetapi Nabi Ya'qūb senantiasa bersabar dan mengharap kepada Allah Swt. untuk mendatangkan anak-anaknya (Shihab, 2005). Pada kata *faṣabrūn jamīl* memiliki maksud cukuplah bagiku kesabaran yang baik atau kesabaran yang baik itu lebih baik dari diriku. Ada yang mengatakan pula maksudnya adalah Nabi Ya'qūb tidak mengadukannya kepada siapapun (al-Qurṭhubī, 2006).

Kemudian analisis pada ayat sesudahnya, yaitu pada QS.Yūsuf/12: 85

قَالُوا تَاللّٰهِ تَفْتُنَا۟ تَذْكُرُ يُوۡسُفَ حَتّٰى تَكُوۡنَ حَرَصًا اَوْ تَكُوۡنَ مِنَ الْهٰلِكِيۡنَ

Terjemahan:

“Mereka berkata, “Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yūsuf, sehingga engkau (mengidap penyakit) berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa” (Kemenag, 2019).

Dapat dilihat pula pada QS. Yūsuf/12: 86

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“Dia (Ya’qūb) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui” (Kemenag, 2019).

QS.Yūsuf/12: 87

يٰٓبَنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahan:

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yūsuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah Swt. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir” (Kemenag, 2019).

Pada ayat 85 menggambarkan respon anak-anak Nabi Ya’qūb terhadap kesedihan yang menimpahnya sehingga akan membawa pada penyakit baik kerusakan pada tubuh dan akal disebabkan oleh kesedihan, rindu, ataupun usia lanjut. Maksud anak-anak Nabi Ya’qūb berkata demikian agar Nabi Ya’qūb senantiasa tidak bersedih dan menangis lagi (Shihab, 2005). Sedangkan pada ayat 86 menjelaskan mengenai jawaban Nabi Ya’qūb terhadap anaknya dengan menegaskan bahwa hanya kepada Allah Swt. Nabi Ya’qūb mengadukan kesusahan dan kesedihannya. Nabi Ya’qūb mengetahui kebaikan Allah Swt. yang mengharuskan Nabi Ya’qūb berbaik sangka (al-Qurṭhubī, 2006). Pada ayat 87 menggambarkan dan menunjukkan sikap keyakinan

Nabi Ya'qūb dan larangan berputus harapan terhadap solusi yang diberikan dari Allah Swt sehingga hal tersebut menumbuhkan sikap optimis (al-Qurṭhubī, 2006).

Berdasarkan analisis terkait ayat sebelum dan sesudah dari QS. Yūsuf/12: 84 ini, memiliki hubungan antar ayat di antaranya bahwa, ayat 81-84 menunjukkan perkembangan reaksi Nabi Ya'qūb yang mengungkapkan kesabaran terhadap sesuatu yang menyimpannya menjadi ungkapan kesedihan yang mendalam karena kehilangan anaknya yaitu Bunyamin sehingga memperkuat kesedihan yang lama terhadap Yūsuf. Pada ayat 85-87 menunjukkan reaksi anak-anaknya yang merasa khawatir akibat kesedihan yang intens dialami oleh Nabi Ya'qūb, akan tetapi Nabi Ya'qūb tetap berpegang teguh pada keyakinannya terhadap Allah Swt. serta memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk mencari Yūsuf dan saudaranya, menunjukkan harapan dan sikap tidak berputus asa.

Selanjutnya melakukan analisis interatekstual ayat, yang berarti menganalisis serta membandingkan terhadap sebuah kata yang ditafsirkan dengan penggunaannya pada ayat-ayat lain. Pada QS. Yūsuf/12: 13, peneliti berfokus pada penggunaan kata *akhāfu*. Di mana kata tersebut juga terdapat dalam QS. asy-Syu'arā'/26: 14, yang dimaknai takut/khawatir.

QS. asy-Syu‘arā’/26: 14

وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ۗ

Terjemahan:

“Sebab aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku” (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut menggambarkan kekhawatiran Nabi Musa terhadap dirinya yang akan dibunuh sebab terjadi pembunuhan yang tidak sengaja dilakukannya. Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa perasaan khawatir juga dapat dialami dan ditemukan di dalam diri seorang Nabi, dan wali Allah, serta orang yang mulia. Meskipun mereka dikenal dan diketahui dekat dengan Allah, karena tidak ada satu pun yang mengkhendaki kecuali Allah sehingga kapan pun dan dimanapun dapat mendatangkan dan menimpahkan kebinasaan dan adzab terhadap siapa saja yang dikhendaknya (al-Qurṭhubī, 2006).

Kemudian pada QS. Yūsuf/12: 84, peneliti berfokus pada penggunaan kata *asafā*, *huzn* dan juga kata *kazīm*. Kata *asifā* sendiri terdapat pada ayat lain, yaitu pada QS. al-A’rāf/7: 150.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعْمَلْتُمْ أَمْرًا
رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأُلُوحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي
وَكَادُوا يَكْفُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahan:

“dan ketika Musa kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata. “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji tuhanmu? Musapun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan

memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. Harun berkata “Wahai anak ibuku! kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim” (Kemenag, 2019).

Pada ayat tersebut, menurut Imām al-Qurṭhubī penggunaan kata *asifā* memiliki makna sedih dan sangat marah, sama halnya yang diungkapkan oleh Abu Ad-Darda’ kata *al-asafa* berada pada satu tingkatan yang lebih tinggi di atas *al-gaḍab*, yaitu kemarahan yang paling luar biasa. Akan tetapi kata *asifa* juga dapat dimaknai sedih. Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibn Abbas dan as-Suddi ketika menafsirkan ayat tersebut, “Ketika Nabi Musa kembali kepada kaumnya pada saat keadaan sedih, sebab melihat perilaku kaumnya” (al-Qurṭhubī, 2006).

Penggunaan kata *huzn* juga terdapat pada QS. Yūsuf/12: 86, sebagai berikut

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“Dia (Ya’qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui” (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut menggambarkan terkait kisah Nabi Ya’qub yang mengalami kesedihan dikarenakan mengingat anaknya yaitu Yusuf, hingga Nabi Ya’qub merasa kesedihan yang dialaminya tidak dapat lagi dibagikan atau dicurahkan kepada sesama manusia. Kata *huznī* pada QS. Yūsuf/12: 86, menurut Quraish Shihab

memiliki makna suatu perasaan sedih dan keresahan dalam hati akibat peristiwa yang telah berlalu, yang hanya dipendam dalam hati dan tidak disampaikan kepada orang lain (Shihab, 2005). al-Marāgī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub tidak mengadukan kesedihannya yang sudah dipendam atau dirahasiakan kepada siapa pun, sebaliknya Nabi Ya'qub hanya mengadukan kepada Allah Swt. (al-Marāgī, 1946).

Kemudian terdapat pula kata *al-kāzimīna* yang diungkapkan di dalam ayat lain yaitu, pada QS. Ali-'Imrān/3: 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan:

“(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan” (Kemenag, 2019).

Pada QS. Ali-'Imrān/3: 134 menjelaskan terkait sifat orang yang takwa salah satunya *al-kāzimīna al-gayza* yang memiliki makna kembalinya amarah ke dalam. Disebut pula *kazama gayzuhu* yaitu orang yang menahan amarahnya dengan diam, meskipun dia mampu menampakkan pada lawannya (al-Qurṭhubī, 2006). Menahan amarah dapat menuntun pada kesabaran dan pengendalian diri bagi seseorang yang melakukannya.

Berdasarkan analisis Intratekstual pada QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 dapat dipahami bahwa, pertama makna kata *akhāfu* dalam QS. Yūsuf/12: 13 dan QS. asy-Syu'arā'/26: 14 ini memiliki konsep

yang sama yaitu, menunjukkan arti khawatir atau takut terhadap kelakuan atau tindakan seseorang yang membuat orang lain merasa tidak senang dan bahkan tersakiti. Kemudian kedua ayat tersebut pada kata *akhāfu* memiliki konteks temporal yang mana menunjukkan waktu yang belum terjadi atau masa yang akan mendatang.

Kedua, kata *asafā* dan *asifā* pada QS. Yūsuf/12: dan QS. al-A'rāf/7: 150 sama-sama memiliki makna bersedih hati. Term *asafā* pada QS. Yūsuf/12: 84 sendiri menunjukkan isyarat bahwa Nabi Ya'qub merasakan musibah termasuk dalam kesedihan, sehingga mengucapkan kata *asafā* untuk mengungkapkan kesedihannya dan inilah waktu yang telah ditentukan untuk terjadinya sebuah musibah. Kemudian kata *asifā* dalam QS. al-A'rāf/7: 150, sendiri mengungkap kesedihan hati yang dialami oleh Nabi Musa akibat perbuatan kaumnya. Pada term *asafā* dan *asifā* pada kedua surah tersebut memiliki konsep perasaan sedih yang dialami seseorang setelah mengetahui sebuah berita atau sesuatu yang menyebabkan kesedihan dan kemarahan itu terjadi.

Ketiga, kata *huzn* yang terdapat dalam QS. Yūsuf/12: 84 dan 86 memiliki konsep yang sama yaitu suatu perasaan sedih sebab kehilangan orang yang dicintainya sehingga menimbulkan kesedihan yang mendalam.

Keempat, kata *kazīm* pada QS. Yūsuf/12: 84 memiliki makna yang serupa dengan QS. Ali- 'Imrān/3: 134, yaitu menahan

kesedihan untuk tidak mencurahkan, kata *kazīm* yang terkandung di dalam kedua ayat ini memiliki konsep yang serupa, yaitu menunjukkan representasi sikap untuk bersabar terhadap cobaan yang menyimpannya yaitu dilakukan dengan mengendalikan dan menahan amarah ataupun kesedihannya.

4.2.1.3 Analisis Intertekstual

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis intertekstual, yang mana berarti membandingkan serta menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teks lainnya yang berada di sekitar Al-Qur'an baik itu berupa hadis, syair, maupun teks-teks Nasrani dan Yahudi.

Makna dasar pada kata *akhāfu*, *asafā*, *huzn*, dan juga kata *kazīm* pada pra-Qur'anik itu berasal dari bahasa yang muncul sebelum Al-Qur'an, yakni terdapat pada syair-syair Arab Jahiliyah. Adapun salah satu contohnya yang dikumpulkan atau dihimpun oleh seorang sastrawan yaitu, Al-Ḥasan Ibn Rasyiq al-Qayrawānī al-Azdī pada kitabnya yang berjudul *al-'Umdah*. Berikut terdapat syair yang memiliki kata *khawf*

توعديني كعب ثلاثاً بعدها ولا شك أن القول ما قال لي كعب

وما بي خوف الموت ؛ إني لميت ولكن خوف الذنب يتبعه الذنب

“Ka’ab mengancam terhadapku tiga kali setelahnya, Dan tidak ada keraguan bahwa pendapat yang dikatakan Ka’ab kepadaku, dan saya tidak takut mati, sesungguhnya aku akan mati. Namun yang saya takutkan terhadap dosa yang diikuti dengan dosa lain” (al-Azdī, 1981).

Dari syair tersebut dapat diketahui arti dari kata *khawf* pada syair tersebut yaitu takut atau ketakutan mengenai sesuatu, ketika dia melakukan suatu dosa maka akan diikuti dengan dosa lainnya. Jadi maksud dari kata *khawf* yaitu rasa takut atau khawatir terhadap sesuatu, yang mana sesuatu tersebut belum terjadi dari suatu tanda yang diyakini maupun yang belum diketahui.

Terdapat pula makna kata dari term *akhāfu* dalam ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imām ad-Dārimī, nomor 2786, kitab pelembut hati, bab Imam yang menyesatkan.

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي
أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي
الْأَيِّمَةَ الْمُضِلِّينَ

Terjemahannya:

“Telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma’ dari Tsauban Bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya yang aku takutkan terhadap umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan”. (Ad-Dārimī 2002).

Pada hadis tersebut terdapat kata *akhāfu* yang memiliki makna takut ataupun khawatir. Di mana Rasulullah Saw. mengkhawatirkan umatnya akan tersesatkan oleh pemimpin-pemimpin yang menyimpang. Kekhawatiran tersebut menunjukkan konteks waktu yang belum terjadi, sehingga hadis ini menjadi pengingat agar selalu berhati-hati dalam memilih pemimpin.

Kemudian syair yang memiliki kata *huzn* juga terdapat pada kitab yang berjudul *al-Agānī* karya Abu Faraj al-Aṣḫānī. Berikut contoh syairnya

تذكرت شيئاً قد مضى لسبيله ومن عادة المحزون أن يتذكرا
نداماي عند المنذر بن مُحَرِّق أرى اليوم منهم ظاهر الأرض مقفرا

“Dia mengingat sesuatu yang telah berlalu, dan sudah menjadi kebiasaan orang yang sedih mengenang masa lalu. di tanah al-Munzir bin Muḥarriq, hari ini aku melihat dari mereka, permukaan bumi menjadi sepi”(al-Aṣḫānī, 2008).

Berdasarkan syair tersebut dapat diketahui mengenai makna dari kata *huzn* yang memiliki arti sedih, akibat telah kehilangan seseorang, bahkan mengingat kembali kejadian yang menyebabkan kesedihan itu terjadi, pada masa lalu atau yang telah dilalui.

Terdapat pula makna kata dari term *huzn* dalam ḥadīṭ yang diriwayatkan oleh Abū Dāud, nomor 3126, pada kitab jenazah, bab menangisi mayat.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَاتِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَلِدِي اللَّيْلَةَ عَلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ أَنَسٌ لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَكِيدُ بِنَفْسِهِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَمَعَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَجْرُنُ الْقَلْبُ وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا إِنَّا بِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْرُؤُونَ

Terjemahannya:

“Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah dari Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya tadi malam anakku lahir, kemudian aku menamainya dengan

nama ayahku yatu Ibrahim” kemudian ia menyebutkan hadis tersebut. Anas berkata, sungguh aku melihat anak tersebut mengalami sekarat di hadapan Rasulullah Saw. kemudian kedua mata beliau mencucurkan air mata. Kemudian beliau berkata, “Mata boleh menangis dan hati bersedih, dan kami tidak mengucapkan kecuali apa yang membuat Tuhan kami Ridha. Sesungguhnya kami sangat bersedih terhadapmu wahai Ibrahim.” (HR. Abī Dāud, 1952)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menangis dan merasa bersedih ketika kehilangan orang yang dicintai yaitu putranya bernama Ibrahim, dalam kesedihannya, Rasulullah hanya menetasakan air matanya tanpa mengatakan sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah Swt. Pada hadis tersebut menggunakan kata *yahzanu*, yang mana memiliki makna berupa perasaan sedih, yang disebabkan kehilangan orang yang dicintainya. Dengan demikian dari hadis tersebut dapat diketahui bahwasanya, menangis dan bersedih merupakan suatu hal yang wajar dialami setiap orang dan hal tersebut diperbolehkan namun dengan tidak mengucapkan sesuatu yang membuat Allah tidak meridhainya.

Selanjutnya adalah sebuah syair yang memiliki kata *asafā* di dalam, sebagaimana yang diungkapkan oleh kašīr

فِيَا أَسْفًا لِلْقَلْبِ كَيْفَ انْصِرَافُهُ وَلِلنَّفْسِ لَمَّا سَلِيَتْ فَتَسَلَّتْ

“Wahai betapa kesedihan hati, bagaimana aku bisa melaluinya. Dan kasihan terhadap jiwa, jika dihibur menjadi merasa bahagia” (Asy-syaukānī, 2009).

Pada syair tersebut kata *asafā* memiliki makna kesedihan hati yang dialami seseorang, syair tersebut mengekspresikan rasa

duka cita terhadap sesuatu yang telah hilang ataupun berpisah dengan orang yang dicintainya.

Terakhir, yaitu syair yang memiliki kata *kaẓīm* sebagaimana yang terdapat pada kitab *fatḥh al-Qadīr*, yang diungkapkan oleh seorang penyair sebagai berikut

فَإِنْ أَكْ كَاطِمًا لَمْصَابٍ شَائِسٍ فَإِنِّي الْيَوْمَ مُنْطَلِقٌ لِسَانِي

“Jikalau aku menahan sedih sebab musibah yang berat, maka hari ini lidahku berbicara” (Asy-syaukānī, 2009).

Pada syair tersebut diketahui bahwa kata *kaẓīm* memiliki makna menahan, baik menahan sedih maupun menahan amarah untuk tidak mengungkapkannya.

Terdapat pula makna kata dari term *kaẓīm* dalam ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad, nomor 15637.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنَا أَبُو مَرْحُومٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ
أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ
يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ
شَاءَ

Terjemahannya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bIn Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu Marhum dari Sahl bin Mu'adz dari bapaknya Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang menahan amarah padahal dia mampu untuk melampiaskannya, niscaya Allah Swt. memanggilnya di tengah kerumunan manusia sehingga dia bebas memilih bidadari yang dia suka.” (Imām Aḥmad, 1998).

Hadis tersebut memberikan penjelasan untuk menganjurkan menahan amarah dan mengendalikan emosinya walaupun dia mampu untuk melampiaskan atau memperlihatkan

kemarahan tersebut, sehingga akan mendapatkan ganjaran dari Allah Swt. di akhirat kelak. Menahan amarah merupakan tanda kesabaran. Pada hadis tersebut terdapat kata *kazim* yang memiliki makna menahan, yang artinya tidak menampakkan ataupun memperlihatkan sebuah keadaan emosionalnya.

4.2.1.4 Analisis Konteks Historis (Mikro dan Makro)

Berdasarkan tinjauan atau penelusuran literatur dengan menggunakan kitab tafsir dan dokumen sejarah, jika dilihat secara spesifik, bahwa pada QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 tidak ditemukan *asbāb al-nuzūl* dalam melingkupinya secara mikro yang mendasari turunnya ayat tersebut. Namun, analisis mengenai historis makro dapat dilakukan untuk menelusuri sejarah yang melatar belakangi turunnya sebuah ayat yang dapat dikategorikan sebagai ayat kisah para Nabi terdahulu di dalam Al-Qur'an.

Secara keseluruhan surah Yūsuf turun di Makkah, dalam artian sebelum hijrahnya Nabi Muhammad Saw. ke Madinah. Berkenaan dengan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya, di mana dakwah tersebut memiliki persamaan dan tidak jauh berbeda dari apa yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Hakikat ajarannya yaitu mengenai agama yang tauhid, berarti pengakuan bahwa Tuhan adalah Esa dengan seutuhnya (Hitti, 1989). Pada masa itu, Nabi Muhammad Saw. masih berada di Makkah dan berdakwah kepada manusia agar mereka beriman. Tetapi, sebagian besar dari mereka memilih untuk

tidak menerima, berpaling dan menyakit serta menghina (al-‘Arīs, 2003).

Dalam periode inilah, Nabi Muhammad Saw. serta para sahabatnya mendapat perlakuan yang tidak baik, seperti penyiksaan, penindasan dan segala macam tekanan dari kaum Quraisy. Selain itu, mereka melakukan pemboikotan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya dan melarang orang-orang untuk melakukan interaksi dengan Bani Hasyim. Pada tahun pertama selama Nabi Muhammad Saw. menyebarkan dakwahnya, selalu diliputi dengan kesedihan dan duka (al-‘Arīs, 2003).

Dilihat secara spesifik, QS.Yūsuf diturunkan pada tahun tersulit yang dialami oleh Nabi saw. dalam masa perjuangannya di Mekkah. Pasca pemboikotan yang dilakukan oleh kaum Quraisy, tahun ini dikenal dengan sebutan *‘amul ḥuzn* “tahun duka cita”. Di mana pada masa itu, Nabi Muhammad saw. kehilangan orang yang dicintainya yaitu, Abu Thalib paman Nabi Saw. serta istri Nabi saw. yaitu Khadijah (al-‘Arīs, 2003). Setelah kematian orang yang dicintai oleh Rasulullah, kaum Quraisy pun semakin berani memperlakukan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat yang beriman dengan kasar, hingga Rasulullah merasa keadaannya semakin memburuk (Al-Mubārakfūrī, 2007).

Dalam situasi dan kondisi yang terpuruk hingga penuh tekanan, maka Allah Swt. Berkehendak mencurahkan kedamaian kepada Nabi Muhammad dengan menurunkan QS. Yūsuf sebagai

peneguhan hati serta memuat ketenteraman untuk menguatkan hati Nabi Muhammad Saw (al-‘Arīs, 2003).

Dalam tinjauan histori bahwa dapat diketahui QS.Yūsuf/12: 13 dan 84 turun sebagai kisah yang dapat memancarkan ketenteraman. Selain itu, ayat yang ada di dalam QS. Yūsuf ini berisi beberapa petunjuk atau instruksi yang lembut kepada Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang yang beriman, bahwasanya kedamaian dan ketenteraman akan hadir di dalam kehidupan.

4.2.2 Signifikansi Fenomenal Historis Ayat (*al-maghzā al-tārīkhī*)

Berdasarkan tinjauan pada analisis teks kebahasaan dan analisis historis konteks mengenai turunnya QS. Yūsuf/12: 13 dan 84, maka peneliti melakukan penggalian untuk mendapatkan *maghzā al-āyah* atau maksud dari ayat tersebut. Dengan demikian, setidaknya terdapat beberapa signifikansi atau pesan utama yang terkandung di dalam kedua ayat tersebut di antaranya;

4.2.2.1 Kesedihan diperbolehkan dan merupakan hal yang wajar.

Rasa emosional seperti kesedihan dan khawatir (takut) merupakan anugerah dan hal yang wajar dialami oleh manusia (Wardah, 2021). Kecuali apabila kesedihan yang dialami itu bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. sehingga tidak diridhainya. Sebagaimana ketika bersedih sampai kehilangan akal, merobek-robek pakaian, serta mengeluarkan dan

menyebutkan hal yang tidak sepatasnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ تَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَلِدِي اللَّيْلَةَ غَلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ أَنَسٌ لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَكِيدُ بِنَفْسِهِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَمَعَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا إِنَّا بِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ

Terjemahannya:

“Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah dari Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya tadi malam anakku lahir, kemudian aku menamainya dengan nama ayahku yaitu Ibrahim” kemudian ia menyebutkan hadis tersebut. Anas berkata, sungguh aku melihat anak tersebut mengalami sekarat di hadapan Rasulullah Saw. kemudian kedua mata beliau mencururkan air mata. Kemudian beliau berkata, “Mata boleh menangis dan hati bersedih, dan kami tidak mengucapkan kecuali apa yang membuat Tuhan kami Ridha. Sesungguhnya kami sangat bersedih terhadapmu wahai Ibrahim.” (HR. Abī Dāud, 1952)

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kesedihan serta kekhawatiran merupakan sebuah kondisi emosional yang wajar dimiliki oleh manusia. Kesedihan sendiri dapat berdampak ke arah yang positif dan memberikan kemaslahatan apabila dilandasi dengan keimanan kepada Allah Swt. Dengan keimanan manusia dapat mengendalikan perasaan sedih maupun khawatir dengan mengingat dan beriman kepada Allah, menumbuhkan rasa kesabaran, rasa syukur, serta rasa memaafkan, sehingga menjadikan manusia dapat menerima dan menghadapi semua situasi dan keadaan yang sudah ditakdirkan oleh Allah Swt.

Sebaliknya, perasaan emosi sedih dapat pula memberikan dampak negatif jika tidak dilandasi dengan keimanan melainkan dikuasai oleh hawa nafsu sehingga membawa kepada kebinasaan.

4.2.2.2 Pengendalian emosional

Meski emosi memiliki peran penting pada kehidupan manusia, sebab emosi dapat membantu manusia dalam menjaga dirinya. Akan tetapi, emosi yang berlebihan dapat memberikan dampak bahaya pada kesehatan fisik serta mental seseorang. Seperti emosi takut atau khawatir memiliki kegunaan bagi manusia, sebab mendorong mereka agar dapat melindungi diri dari berbagai macam ancaman dan bahaya yang dapat mengancam nyawa. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki rasa takut yang berlebihan, di mana ketika seseorang merasakan ketakutan kepada apa pun, padahal yang sebenarnya tidak benar-benar bahaya untuk dirinya, maka dalam situasi ini rasa takut tersebut justru akan dapat membahayakan dirinya sendiri. Dengan rasa takut yang berlebihan seperti itu, biasanya menunjukkan pada tanda yang memiliki kepribadian yang tidak stabil (Nadhiroh, 2015).

Kemampuan untuk mengendalikan emosi memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, terutama untuk mengurangi atau mereduksi ketegangan yang muncul disebabkan oleh emosi yang memuncak. Emosi yang tidak terkendali dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormon di dalam tubuh, dan memicu ketegangan psikologis, khususnya terkait emosi

negatif. Pada konteks ini, Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat mengendalikan emosinya guna mengurangi ketegangan baik secara fisik maupun psikis serta menghilangkan dampak buruk dari emosi negatif tersebut.

Pengendalian emosi yang tercantum pada QS. Yūsus/12: 83 ini terletak pada term *faṣabrūn jamīlī* kesabaran yang baik yang dilakukan oleh Nabi Ya'qūb. Sehingga memiliki keselarasan dengan konsep pengendalian emosi yaitu dengan menunjukkan representasi sikap untuk bersabar terhadap cobaan yang menimpanya.

4.2.2.3 Intensitas kesedihan

Perasaan sedih atau dukacita (*grief*), merupakan reaksi emosional yang muncul pada saat seseorang mengalami kehilangan terhadap sesuatu yang sangat berarti atau berharga bagi dirinya. Intensitas kesedihan yang dialami bergantung pada seberapa nilai tersebut atau arti pentingnya hal yang telah hilang tersebut. Biasanya, kesedihan yang terasa amat mendalam sering kali disebabkan oleh kehilangan orang yang sangat dicintai. Namun, kesedihan yang intens, juga dapat terjadi disebabkan kehilangan sesuatu yang berharga sehingga menyebabkan kekecewaan dan penyesalan (Minderop, 2011).

Intensitas kesedihan yang dialami oleh Nabi Muhammad terjadi ketika kehilangan orang yang dicintainya yaitu, Abu Thalib paman Nabi Saw. serta istri Nabi saw. yaitu Khadijah. Setelah

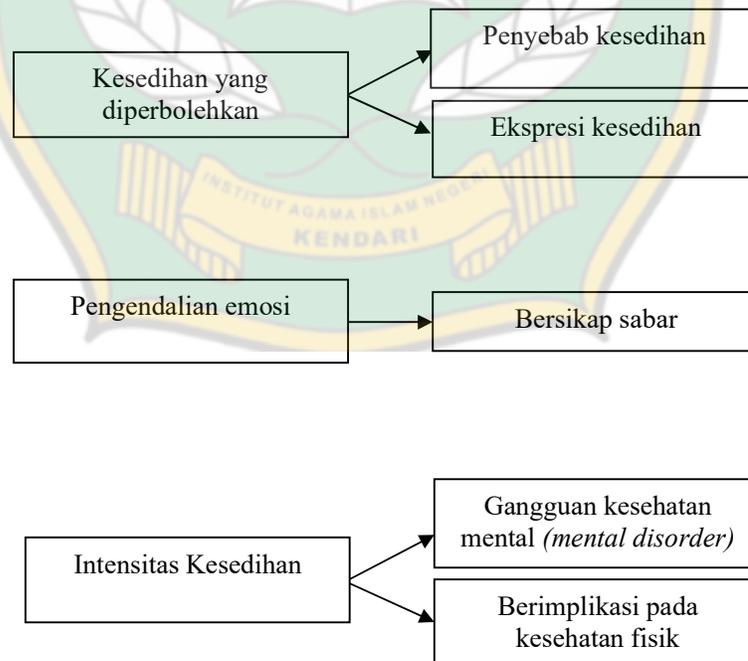
kematian orang yang dicintai oleh Rasulullah, kaum Quraisy pun semakin berani memperlakukan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat yang beriman dengan kasar, hingga Rasulullah merasa keadaannya semakin memburuk.

Kemudian Pada QS. Yūsus/12: 84 menggambarkan kepedihan dan kedukaan yang dialami oleh Nabi Ya'qūb sebab kehilangan anaknya, dengan intensitas kesedihan yang dialami semakin meningkat. Diawali ketika Nabi Ya'qūb memalingkan wajahnya kepada anak-anaknya sebagai ekspresi awal kesedihannya, hingga mencapai klimaksnya yaitu, bola mata Nabi Ya'qūb menjadi putih. Ini menggambarkan bahwa kesedihan yang dialami olehnya, mengalami peningkatan. Kesedihannya digambarkan melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut;

Tahap pertama, digambarkan pada saat, ketika Nabi Yaqūb memalingkan wajahnya dari anak-anaknya. Tahap kedua yaitu, Nabi Ya'qub mengungkapkan kedukaannya terhadap anaknya yaitu Nabi Yūsus. Kemudian tahap ketiga, adalah puncaknya pada saat kedua mata Nabi Ya'qūb menjadi putih akibat bersedih hati. Pada urutan tahap inilah menggambarkan realitas kesedihan yang biasanya dialami oleh manusia pada saat mengalami kesedihan yang mendalam, dan juga seringkali dialami pada orang yang menghadapi serangkaian musibah pada jangka waktu yang relatif singkat.

4.2.3 Signifikansi Fenomenal Dinamis Ayat (*al-maghzā al-mutaharrik al-ma'āshir*)

Pada tahap ini, penulis melakukan refleksi dengan mengembangkan *maghzā al-tārīkhī* menjadi sebuah makna yang baru sesuai dengan situasi dan kondisi pada ranah kekinian. Sebelumnya, dapat ditentukan bahwa pada QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 merupakan ayat yang dapat dikategorikan sebagai ayat mengenai kisah-kisah para Nabi. Kemudian, dalam melakukan pengembangannya mengenai definisi ataupun hakekat yang diimplementasikan untuk kepentingan pada ranah kekinian terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalamnya. Agar terlihat lebih mudah dipahami mengenai signifikansi fenomenal dinamis, maka peneliti akan memaparkan alur pemikiran sebagai berikut;



4.2.3.1 Penyebab Kesedihan

4.2.3.1.1 Penyebab Eksternal

Kesedihan merupakan hal yang wajar dan juga dialami oleh hampir semua manusia, karena hal tersebut merupakan sebuah reaksi seseorang ketika mengalami suatu musibah yang menyakitkan. Berkaitan dengan kesedihan yang terjadi tentunya terdapat penyebab dari munculnya perasaan sedih. Penyebab dari timbulnya kesedihan yang berkaitan dengan penelitian ini tepatnya pada QS. Yūsus/12: 84 yaitu, kesedihan yang terjadi disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar (eksternal) yakni, merasa kehilangan. Kehilangan seseorang atau sesuatu yang berarti di dalam hidupnya dapat memicu perasaan sedih yang mendalam hal ini dapat mencakup perasaan duka, kesepian, serta rasa rindu yang intens.

4.2.3.1.2 Penyebab Internal

Kemudian mengenai rasa khawatir terhadap sesuatu yang belum diketahui merupakan hal yang wajar bagi seseorang. Sebab tidak ada yang mengetahui sesuatu terhadap yang akan terjadi di masa mendatang. Ketidakmampuan ini membuat seseorang berupaya agar mendapatkan yang terbaik di kemudian hari. Meskipun demikian, perasaan resah dan gelisah tetap menyelip di pikiran seseorang sehingga menjadi sebab timbulnya kesedihan (Zamimah & Putri, 2021).

Dengan demikian, sebab kesedihan lainnya yang terdapat pada penelitian ini yaitu, berasal dari dalam diri seseorang (internal), yaitu adanya rasa kesedihan pada diri seseorang yang timbul disebabkan adanya keresahan yang ada di dalam pikirannya terhadap sesuatu yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dijangkau oleh seseorang, sehingga dapat melibatkan rasa kecemasan dan keraguan (ketidakpastian) mengenai sesuatu yang akan terjadi setelahnya atau masa yang akan datang. Rasa khawatir juga sering kali disertai dengan perasaan duka, sedih, serta penyesalan. Kondisi emosional tersebut dapat membuat seseorang merasa takut terhadap bagaimana cara menghadapi dan mengelola situasi yang akan dialami.

4.2.3.2 Ekspresi Kesedihan

Ekspresi sendiri merupakan proses ungkapan atau mengutarakan gagasan, maksud, dan perasaan (Davis, 2003). Ekspresi kesedihan mengacu pada reaksi yang dilakukan seseorang sebagai respon terhadap situasi tertentu. Hal ini mengacu pada cara kita mengomunikasikan atau mengekspresikan serta tampilan yang dilakukan ketika seseorang mengalami kesedihan. Pada penelitian ini dapat ditemukan beberapa ekspresi kesedihan di antaranya:

Pertama, ekspresi kesedihan dengan cara menangis. Menangis sendiri merupakan salah satu reaksi atau ungkapan pada situasi sedih maupun bahagia. Akan tetapi, jika ditarik dalam

konteks kesedihan, menangis merupakan puncak dari bagian rasa sedih. Dapat dikatakan bahwa menangis merupakan penyaluran untuk mengekspresikan kesedihan, yang membantu menjaga kestabilan mental seseorang.

Aktivitas menangis juga dapat memicu berbagai dampak positif, seperti membantu menenangkan pikiran, membantu menerima realita, meningkatkan pengendalian diri, serta dapat mendekatkan diri kepada Tuhan atau spiritualitas (Yasni & Satriadi, 2022). Sebaliknya jika menangis dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama dan terdapat luapan tangisan histeris yang tidak terkendali. Maka dengan demikian, tangisan tersebut akan mengarah dan berdampak pada hal yang negatif sehingga akan menimbulkan penyakit.

Respon kesedihan dengan reaksi menangis juga dialami oleh Nabi Ya'qūb pada saat kehilangan putranya yang bernama Yūsuf. Hal ini dapat dilihat kalimat *wabyaḍḍat 'aināhu mina al-ḥuzni* (dan kedua mata Ya'qūb menjadi putih karena kesedihan) maksudnya, kedua bola mata Ya'qūb menjadi putih karena menangis. al-Wāhidī dalam tafsir *mafātiḥ al-gayib* karya Imām ar-Rāzī memberikan pandangannya terkait pada kata *al-ḥuzn* ada yang menyatakan bahwa *al-ḥuzn* adalah tangisan.

Kedua, mengekspresikan kesedihan melalui ungkapan. Ungkapan merupakan sebuah ujaran yang diucapkan seseorang yang dilihat dari segi ekspresi keahsaannya. ungkapan dalam

bentuk kesedihan sendiri adalah sebuah ujaran yang diucapkan ketika berada pada situasi emosional yang dialami oleh seseorang ketika tidak merasa beruntung, mengalami kehilangan, dan merasa tidak berdaya (Nurmiwati & Fahidah, 2018).

Salah satu bentuk ekspresi kesedihan melalui ungkapan pada penelitian ini dapat dilihat dari ungkapan nabi Ya'qūb atas kesedihan yang dialaminya, hal tersebut diungkapkan dengan kalimat, *yāasafā 'ala yūsufa* (aduhai duka citaku terhadap Yūsuf). Perkataan tersebut diucapkan oleh Nabi Ya'qūb ketika merasakan kesedihan yang mendalam karena berpisah dengan kedua putranya dalam waktu yang berbeda, sehingga kesedihannya semakin bertambah.

4.2.3.3 Sikap sabar

Kesabaran memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Terutama bagi generasi muda saat ini. Kesabaran yang terdapat dalam diri seseorang mengajarkan bahwa dengan kesabaran sehingga mampu membawa ketenangan pada jiwa dan dapat meyakinkan setiap persoalan yang dialami akan mendapatkan jalan keluarnya, sehingga dengan sikap bersabar seseorang merasa setiap rintangan dapat dilampaui dan tentunya selalu ada kebaikan yang dapat diambil dalam kehidupan (Ernadwita & Rosdialena, 2019).

Kesabaran juga termasuk dalam salah satu upaya agar mencapai kebahagiaan. Dengan bersikap sabar, seseorang yang

sedang mengalami masalah mental dapat mengenali jiwanya sendiri, memperluas pandangannya, serta menumbuhkan rasa percaya diri (Ernadwita & Rosdialena, 2019). Kesabaran dapat membantu seseorang dalam membimbing dan pengendalian diri agar dapat terhindar dari perbuatan tercela. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa dengan kesabaran dapat menjadi cara untuk mengurangi gangguan kesehatan jiwa yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan mental. Hal ini terjadi karena kesabaran dapat memberikan sikap optimis pada seseorang, hingga muncullah perasaan positif seperti, kebahagiaan, ketenteraman, dan rasa aman.

Perasaan sabar sering kali dikaitkan dengan pengendalian diri dengan cara mengontrol dan menahan, baik itu menahan amarah maupun menahan kesedihan, sehingga dapat menahan diri dari tindakan impulsif atau emosional ketika menghadapi situasi yang tidak diinginkan oleh seseorang. Dengan demikian, hal ini mengisyaratkan bahwa kesabaran mempunyai tujuan menjaga keseimbangan emosi sehingga kondisi menjadi stabil.

4.2.3.4 Gangguan kesehatan mental (*mental disorder*)

Pada dasarnya perasaan sedih yang dialami seseorang merupakan suatu sikap normal dan termasuk hal yang wajar. Namun, jika kesedihan tersebut adalah kesedihan yang ekstrem dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat mengganggu pada kesehatan fisik dan aktivitas kehidupan sosial,

hal tersebut menunjukkan keabnormalan dan justru dapat mengarah pada gangguan kesehatan mental atau yang biasa di sebut dengan *mental disorder* (Rahmy & Muslimahayati, 2021).

Salah satu gangguan mental yang berhubungan dengan kesedihan yang berkepanjangan adalah depresi, selain ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan, gangguan depresi juga ditandai dengan perasaan yang tidak berarti dan bersalah (menarik diri, murung, kehilangan selera minat dalam aktivitas sehari-hari, baik itu berupa gangguan tidur, dan hilangnya selera makan) (Pratiwi, K. & Rusinani, 2022). Hal ini berbeda dengan kesedihan biasa, yang hanya berlangsung sementara, di mana kesedihan yang dialami dapat bertahan selama berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan. Dampak depresi tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Depresi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari peristiwa hidup yang dapat menimbulkan stres, bahkan kehilangan orang yang dicintai (Septia, 2023). Dengan kata lain, depresi merupakan gangguan yang bersifat multidimensional, mempengaruhi baik dari aspek mental maupun fisik penderitanya secara signifikan.

Jika dilihat berdasarkan QS. Yūsus/12: 84 bahwa, kesedihan yang dialami Nabi Ya'qūb membawa pada kesedihan yang luar biasa selama bertahun-tahun dan menyebabkan gangguan pada kesehatan fisik, yang mana kedua mata Nabi Ya'qūb menjadi putih karena kesedihannya. Akan tetapi, dengan keimanan dan

kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Ya'qūb, sehingga hal tersebut dapat dikendalikan oleh dirinya dan mengatasi semua kondisi yang menimpanya.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan terkait jangka waktu tangisan yang dialami Nabi Ya'qūb di antaranya, menurut pendapat az-Zamaksyarī yang dijelaskan dalam tafsirnya al-Kasysyāf yaitu, ada yang menyatakan bahwa mata Nabi Ya'qūb tidak pernah kering sejak berpisah dengan anaknya Nabi Yūsuf sehingga mereka bertemu selama 80 tahun (az-Zamaksyarī, 2009).

Hal tersebut senada dengan ungkapan ar-Rāzī dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-gaib* pada penafsiran QS. Yūsuf/12: 84 Dikatakan bahwa mata Nabi Ya'qūb tidak pernah kering pasca kehilangan Nabi Yūsuf sampai dipertemukannya kembali selama 80 tahun. Akan tetapi, ar-Rāzī juga mengutip pendapat menurut Muqotil mengatakan Nabi Ya'qūb tidak dapat melihat selama 6 tahun sehingga Allah Swt. menurunkan baju Yūsuf kepadanya, yang mendukung penafsiran ini menyatakan bahwasanya, kesedihan yang berkelanjutan atau secara terus-menerus dapat menyebabkan tangisan yang berkelanjutan sehingga tangisan yang berkelanjutan itu menyebabkan kebutaan (ar-Rāzī, 1981).

Selain dilihat dari jangka waktu tangisan, ada pula pendapat dan penjelasan terkait kondisi yang dialami oleh Nabi Ya'qūb terhadap kesehatan fisik yang merupakan sebuah gejala dari gangguan *mental disorder* dalam hal ini adalah depresi. Ibn

‘Asyūr dalam tafsirnya menjelaskan mengenai kalimat *Wabyaḍḍat ‘aināhu min al-ḥuzn* (dan matanya menjadi putih karena kesedihan) karena memutihnya mata hanya terjadi dalam waktu yang lama. Jadi, sikap berpaling, menyesal, dan memutihnya mata merupakan kondisi yang berbeda waktunya. Pada kalimat *Wabyaḍḍat ‘aināhu* (memutihnya mata) yang berarti penglihatan yang lemah, maksudnya adalah perubahan warna hitam menjadi pucat karena kekurangan (kurangnya gizi). Oleh karena itu, dengan ungkapan *Wabyaḍḍat ‘aināhu* (kedua matanya memutih) bukan *‘Amiyat ‘aināhu* (kedua matanya menjadi buta) (‘Asyūr, 1984).

Apabila dianalisis berdasarkan ilmu psikologi yang berkembang saat ini, jika dilihat dari QS. Yūsuf/12: 84 dapat diindikasikan bahwa, ketika seseorang mengalami kesedihan yang ekstrem, terjadi dalam jangka waktu lama bahkan dalam QS. Yūsuf/12: 84 menjelaskan bahwa Nabi Ya’qub mengalami kesedihannya selama bertahun-tahun. Hal tersebut menunjukkan kesedihan yang dialami merupakan kesedihan yang tidak biasa sehingga menyebabkan gangguan kesehatan pada fisik yang mana kedua mata Nabi Ya’qub menjadi lemah penglihatannya karena kekurangan gizi, yang dapat disebabkan dan menunjukkan berkurangnya nafsu makan, bahkan terganggunya aktivitas dalam kehidupan. Hal tersebut menunjukkan adanya gejala pada titik depresi yang merupakan salah satu dari *mental disorder*, bagi seseorang yang tidak dapat mengendalikan dirinya. Reaksi tersebut

mencerminkan betapa hebat dan kuatnya dampak emosional bagi tubuh seseorang.

Dalam psikologi, gejala seperti kesedihan mendalam yang berkepanjangan, menangis secara terus-menerus atau berlarut-larut, hilangnya fungsi tubuh, serta tekanan batin yang besar merupakan karakteristik utama dari depresi. Salah satu penyebabnya yaitu kehilangan orang yang berharga dalam hidupnya sebagai respon dari kehilangan dan rasa duka yang sangat mendalam atas peristiwa tersebut.

4.2.3.5 Implikasi pada kesehatan fisik

Dalam konteks modern, kita mengenal adanya kondisi *mental disorder* atau gangguan mental yang dapat berdampak pada kesehatan fisik. Hal tersebut terjadi karena kondisi psikis dan fisik memiliki kesinkronan satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa gangguan emosi atau mental dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang, kondisi tersebutlah yang disebut dengan *psikosomatik* (Gamayanti & Nurlaila, 2019). Terdapat bahwa kondisi mental yang dialami seseorang dimasa lalu memiliki pengaruh nyata, baik secara langsung dan tidak langsung terhadap kondisi fisik yang dialami saat ini (Ohrnberger et al., 2017). Dengan kata lain, terdapat relasi antara kondisi mental dan fisik yang saling mempengaruhi satu sama lain dari waktu ke waktu.

Sumber utama dari sebagian besar penyebab gangguan kesehatan pada fisik yang dipengaruhi oleh pola emosi negatif

biasanya dapat memicu berbagai konsekuensi yang tidak menyenangkan berupa penderitaan, kesedihan, amarah, perasaan bermusuhan, kondisi depresi, dan kecemasan (Gamayanti, 2018).

Dalam Al-Qur'an, terdapat term yang mengarah pada perasaan sedih ataupun duka yang dapat berdampak pada kesehatan jiwa dan fisik. Meskipun Al-Qur'an tidak secara spesifik menggunakan istilah modern yaitu "gangguan *psikosomatik*". Namun, konsep kesedihan yang terdapat di dalam Al-Qur'an mengindikasikan bahwa perasaan emosional yang kuat memiliki pengaruh terhadap kesehatan fisik seseorang. Al-Qur'an menganggap adanya keterkaitan antara kondisi emosional dan kesehatan fisik, meskipun tidak menggunakan terminologi modern.

Kondisi yang mengilustrasikan kaitan antara perasaan emosi dengan keadaan fisik terdapat dalam sebuah kisah atau peristiwa Nabi Ya'qūb yang kehilangan anaknya sehingga mengalami kesedihan yang mendalam dalam jangka waktu yang panjang dan dapat mempengaruhi kondisi pada kesehatan fisiknya sehingga matanya berubah menjadi putih. Hal ini terdapat dalam QS. Yūsuf/12: 84. Mengenai perasaan emosional yang dialami oleh Nabi Ya'qūb seperti rasa sedih dan duka cita yang berkepanjangan sudah dijelaskan sebelumnya. Sehingga pada bagian ini, peneliti melakukan analisis terkait kondisi dan dampak pada fisik yang dialami oleh Nabi Ya'qūb. Beberapa penafsiran dari para mufasir

mengenai kalimat *wabyaḍḍat ‘aināhu miin al ḥuzn* (dan kedua matanya menjadi putih, sebab kesedihan) di antaranya;

Dalam kitab *Mafātiḥ al-gaib*, ar-Rāzī menjelaskan ada dua makna, mengenai kalimat kata *wabyaḍḍat ‘aynāhu min al-ḥuzn*. Makna pertama adalah kedua matanya menjadi putih akibat kesedihan yang mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesedihan yang berlebihan dapat menyebabkan air mata terus mengalir dengan berlebihan sehingga seolah-olah merubah mata menjadi putih. Makna kedua adalah kebutaan, Muqatil berkata Nabi Ya’qūb tidak dapat melihat selama 6 Tahun sehingga Allah menyingkapkan kebutaannya dengan baju Yusuf. Kesedihan yang berkelanjutan akan menyebabkan tangisan yang berkelanjutan, dengan tangisan yang berkelanjutan tersebut dapat menyebabkan kebutaan sebab menimbulkan kekeringan pada pupil mata. Ada juga yang mengatakan bahwa Nabi Ya’qūb tidak buta. Namun, penglihatannya menjadi melemah (ar-Rāzī, 1981).

Hal ini senada dengan penjelasan al-Alūsī dalam kitabnya *Rūḥ al-Ma’ānī*, pada kalimat *wabyaḍḍat ‘aynāhu*, dikatakan bawa pemutihan mata itu merupakan kiasan dari kebutaan, sehingga penglihatan Nabi Ya’qūb sepenuhnya hilang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Abū Ḥayyān bahwa penjelasan ini mengacu dan berdasarkan dalam firman Allah yaitu *fārtadda baṣīrā* (lalu dia dapat melihat kembali), yang merupakan lawan dari buta, tepatnya pada QS. Yūsuf/12: 96. Terdapat pula pendapat yang mengatakan

bahwa, hal tersebut bukan kiasan, melainkan yang dimaksud ayat tersebut yaitu mata Nabi Ya'qūb menjadi berlendir putih, sehingga melihat dengan penglihatannya yang lemah (al-Alūsī Al-Bagdādī, 2010).

Lain dari penjelasan sebelumnya, menurut al-Maragī kalimat *Wabyaḍḍat 'aināhu min al-ḥuzn*, maksudnya adalah mata Nabi Ya'qūb tertutup atau terhalang oleh cairan putih yang menutupi penglihatannya, tetapi syaraf pada penglihatannya masih berfungsi dengan baik. Berkata dokter 'Abdul 'Azīz Ismā'il Basya, keputihan disertai kehilangan penglihatan pada umumnya adalah tekanan pada mata, dan yang dikenal oleh spesialis mata bahwa, penyebab utamanya adalah perubahan pembuluh darah kapiler akibat banyak faktor, salah satunya adalah emosi (seperti yang terjadi pada peningkatan tekanan darah) terutama pada kesedihan (al-Maragī, 1946).

Kemudian menurut Ibn 'Asyūr dalam penjelasannya mengenai kalimat *Wabyaḍḍat 'aināhu min al-ḥuzn* (dan matanya menjadi putih karena kesedihan) karena memutihnya mata hanya terjadi dalam waktu yang lama. Jadi, sikap berpaling, menyesal, dan memutihnya mata merupakan kondisi yang berbeda waktunya. Pada kalimat *Wabyaḍḍat 'aināhu* (memutihnya mata) yang berarti penglihatan yang lemah, maksudnya adalah perubahan warna hitam menjadi pucat karena kurangnya gizi. Oleh karena itu, dengan

ungkapan *Wabyaḍḍat ‘aināhu* (kedua matanya memutih) bukan *‘Amiyat ‘aināhu* (kedua matanya menjadi buta) (‘Asyūr, 1984).

Kata *min* dalam ungkapan *min al-ḥuzn* (karena kesedihan) menunjukkan penyebab. Kesedihan menyebabkan tangisan berlebihan yang menjadi penyebab memutihnya mata. Menurut Ibn ‘Asyūr, memutihnya mata merupakan kiasan dari kehilangan penglihatan, dan kesedihanlah penyebab tidak dapat melihat seperti yang tampak atau terlihat. Karena kesedihan yang terus-menerus mempengaruhi otak, sehingga menyebabkan kerusakan pada saraf penglihatan (‘Asyūr, 1984).

Jika dilihat dari sudut pandang kesehatan dan psikologis, makna *wabyaḍḍat ‘aynāhu min al-ḥuzn* (kedua matanya menjadi putih karena sedih), bisa digolongkan dalam istilah modern yang disebut sebagai gangguan psikosomatik, yaitu terjadinya gangguan kesehatan fisik yang dipengaruhi oleh kondisi atau keadaan mental seseorang. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa adanya pengaruh kondisi mental yang tidak stabil dan mencapai pada titik abnormal baik itu depresi maupun stres, sehingga dapat menyebabkan atau meningkatkan resiko hipertensi dan sampai dapat memicu terjadinya katarak.

Katarak merupakan kondisi gangguan penglihatan di mana lensa mata mengalami kekeruhan. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan ketajaman penglihatan atau melemahnya penglihatan bahkan dapat menyebabkan kebutaan secara total (Dwi et al.,2020).

Hal tersebut terjadi karena terdapat penambahan cairan pada mata, dan denaturasi protein lensa (Putri et al., 2023).

Terdapat mekanisme katarak yang disebabkan oleh gangguan depresi yang menyebabkan pemicu hipertensi sehingga dapat terjadi timbulnya potensial katarak. Terdapat studi yang mengindikasikan bahwa resiko terkena hipertensi yaitu pada seseorang yang mengalami depresi 1,78 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang tidak mengalami masalah depresi (Rahayu, 2012). Artinya, kondisi mental dan emosional seperti stres atau depresi dapat menjadi pemicu terjadinya tekanan darah tinggi atau hipertensi. Saat seseorang mengalami stres akan terjadi penyempitan pembuluh darah perifer dan peningkatan resistensi curah jantung. Kondisi stres juga dapat menyebabkan pelepasan hormon epinefrin dan hormon kortisol yang memiliki hubungan dengan aritma, imunosupresi, dan kenaikan tekanan darah serta detak jantung (Mandagi et al., 2022).

Terdapat kolerasi antara hipertensi dengan terjadinya katarak. Seseorang yang menderita hipertensi cenderung lebih rentan mengalami gangguan penglihatan seperti katarak (Yu et al., 2014). Proses terjadinya atau mekanisme pada potensi pemicu terjadinya katarak yang disebabkan oleh hipertensi yaitu dapat menyebabkan perubahan bentuk (konformasi) terhadap lensa mata, yang mengakibatkan gangguan dalam transportasi ion kalium yang terdapat di dalam sel epitel lensa. Selain itu, hipertensi juga dapat

meningkatkan kadar nitrogen monoksida, yang berkontribusi pada patogenesis atau proses terbentuknya katarak (Putri et al., 2023).

Katarak memiliki keterkaitan dengan peradangan sistemik, karena peningkatan sitokin zat-zat tertentu seperti TNF- α , dan interleukin 6, disamping hal tersebut terdapat pula terjadi peningkatan kadar *C-reaktive protein* sehingga jalur patologis yang mengarah pada perkembangan katarak yang disebabkan oleh hipertensi dapat melalui mekanisme peradangan (Dwi et al., 2020). Kemudian terdapat pula mekanisme lain yang menjadi faktor resiko katarak yang disebabkan oleh hipertensi, yaitu dengan menyebabkan perubahan struktur protein pada lensa. Perubahan struktur protein ini mengganggu keseimbangan osmotik di dalam lensa mata, yang pada akhirnya memicu terbentuknya katarak (Detty et al., 2021).

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa adanya keterkaitan antara kondisi gangguan pada mental dan emosional dapat mempengaruhi terjadinya penyakit pada fisik atau disebut dengan psikosomatik. Hal ini, mengacu pada interaksi yang kompleks antara mental dan tubuh, di mana faktor psikologis seperti stres semakin dapat menyebabkan gejala pada fisik.

4.3 Penanganan *Mental Disorder* Terkait QS. Yūsus/12: 84 pada Ranah Kekinian.

Mengelola emosi secara efektif memiliki peran yang penting, terutama untuk mengurangi ketegangan akibat konflik batin yang memuncak (Nahrawi, 2020). Kajian terkini dalam bidang kedokteran menguak bahwasanya psikosomatik merupakan gangguan yang menunjukkan adanya pengaruh dari gangguan atau tekanan pada aspek emosional, sehingga memiliki peran yang besar sebagai faktor penyebab munculnya berbagai gangguan penyakit pada fisik (Nadhiroh, 2015).

Melakukan penanganan terhadap *mental disorder* atau gangguan mental yang berhubungan dengan aspek emosional dalam diri seseorang, maka diperlukannya untuk melakukan pengendalian-pengendalian terhadap sesuatu yang menjadi akar atau pusat terjadinya gangguan mental itu sendiri, seperti yang disebabkan oleh emosi yang abnormal. peneliti melakukan analisis terkait penanganan *mental disorder* dengan menggunakan pengendalian emosi yang termaktub dalam QS. Yūsus/12: 84 mengenai emosi sedih yang dialami oleh Nabi Ya'qub. Peneliti melakukan analisa terhadap mekanisme pengendalian emosi yang ditarik pada ranah kekinian di antaranya;

4.3.1 Penyesuaian Kognitif (*Cognitive Adjustment*)

Penyesuaian kognitif dapat berupa atribusi positif yaitu menempatkan persepsi yang berada pada kondisi positif. Seseorang yang melihat setiap masalah dari aspek positifnya. Dalam penelitian ini, jika dilihat pada QS. Yūsus/12: 86 bahwa pada kalimat *waa'lamu min Allahi mā lā ta'malūn* memiliki makna bahwa Nabi Ya'qūb mengetahui kebaikan Allah Swt. yang

mengharuskannya berbaik sangka dan senantiasa *berkhusnuẓan* kepada Allah.

Nabi Ya'qūb percaya bahwa Allah akan menolong dan membebaskan dari penderitaan yang menimpanya. Hal tersebut dapat dianggap sebagai penyesuaian kognitif yang dapat menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosinya dan membawa persepsinya dalam keadaan yang positif, sehingga dapat membantu dan melawan emosi-emosi negatif yang berkejang. Dengan demikian, dalam konteks tersebut terdapat penerapan pengendalian emosi dengan model penyesuaian kognitif dengan cara atribusi positif, dengan membentuk persepsi dalam keadaan positif sehingga dapat mengurangi ketegangan yang memuncak akibat kondisi yang tidak diinginkan.

Jika dilihat pada ranah kekinian strategi penyesuaian kognitif juga banyak dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi suatu kondisi yang tidak menyenangkan (masalah) yaitu dengan melakukan *positive thinking* atau yang dikenal dengan berpikir positif. Pada ranah kekinian, teknik tersebut sudah banyak dilakukan oleh banyak orang, karena dapat diaplikasikan langsung secara praktis sehingga dapat menghasilkan perkembangan yang positif (Kholidah & Alsa, 2012). Ketika dihadapkan dengan suatu masalah, salah satunya yaitu, dalam menyikapi fenomena *hoax* yang saat ini tidak dapat dikendalikan. Terutama dalam penyebaran berita *hoax* yang marak di media sosial dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Maka solusi yang dilakukan dalam menghadapi keadaan tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan sikap berpikir positif (Nabawiyah & Istianah, 2022), sehingga dapat lebih menerima situasi yang sedang dihadapi. Dengan demikian, dalam

menyikapi suatu masalah terutama yang terjadi pada ranah kekinian, salah satu upaya yang dilakukan dalam pengendalian emosi yaitu dengan berpikir positif dengan melakukan penyesuaian kognitif agar dapat mereduksi emosi yang memuncak.

4.3.2 Coping

Coping merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengurangi dan menanggulangi ketegangan emosional. Strategi *coping* dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, *problem focused coping* dan *emotional focused coping* (Lazarus & Folkman, 1984).

Pada konteks penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap tindakan yang dilakukan oleh Nabi Ya'qūb dalam melakukan pengendalian emosinya yaitu dengan menggunakan model *coping* dengan menggunakan dua model yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Pada model *problem focused coping* dapat dilihat dari QS. Yūsus/12: 87, di mana Nabi Ya'qūb melakukan sebuah usaha untuk mencari solusi dengan mengirimkan anak-anaknya agar dapat menemukan Yūsus dan saudaranya. Hal tersebut merepresentasikan sikap optimisme dengan tidak berputus asa ataupun mudah menyerah. Sedangkan pada model *emotional focused coping* dapat dilihat pada QS. Yūsus/12: 83, pada kalimat *faṣabrun jamīl* bahwa Nabi Ya'qūb menerima situasi dengan kesabarannya yang baik, hal ini menunjukkan representasi sikap sabar dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan berserah diri kepada Allah Swt. dengan berdo'a untuk mendatangkan Yūsus dan saudaranya.

Jika dilihat pada ranah kekinian strategi *coping* juga banyak dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi suatu kondisi yang tidak menyenangkan (masalah) yaitu dengan teknik *Positive hoping*. Pada konteks kekinian, *Positive hoping* dapat dilakukan oleh seseorang ketika dihadapi suatu masalah dengan menerima secara lapang dada dan bersikap sabar kemudian berserah diri kepada Allah Swt. dengan berdo'a dan mengharapkan segala hasil yang akan diterima setelahnya.

Terdapat beberapa tahapan kesedihan atau duka yang dialami oleh Nabi Ya'qūb dalam kehilangan orang yang dicintainya yaitu Nabi Yūsuf . pada penelitian ini, dalam penentuan tahapan kesedihan sendiri dapat dilihat dalam teori yang telah dikemukakan oleh Kubler Ross (1969) di antaranya, *denial, anger, bargaining, depression, acceptance*. Jika dikaji pada terkait penelitian ini, maka dapat dilihat dalam beberapa ayat yang menjelaskan tahapan kesedihan yang dialami oleh Nabi Ya'qūb.

Pertama, penyengkalan (*denial*) hal ini dapat dilihat ketika Nabi Ya'qūb saat kehilangan anak yang dicintainya yaitu Nabi Yūsuf, yaitu menyangkal bahwa Yūsuf tidak dimakan serigala yang dapat ditandai dengan adanya darah palsu, hal tersebut dapat dilihat ketika saudara-saudara Yūsuf bahwa baju Yūsuf dalam kondisi tidak robek, sehingga hal tersebut bertolak belakang terhadap kabar yang dibawa oleh saudara-saudara Yūsuf. Kedua, marah (*anger*) pada bagian dari tahap ini dapat dilihat ketika Nabi Ya'qūb mendapatkan kabar dari saudara-saudara Yūsuf terkait Bunyamin yang tertangkap di Mesir, hal tersebut membuat Nabi Ya'qūb tidak suka terhadap yang mereka bawa dan memperkuat kesedihan yang lama terpendam

mengenai Yūsuf, sehingga Nabi Ya'qūb berpaling dan menjauh dari anak-anaknya. Ketiga, depresi (*depression*), hal tersebut dapat diindikasikan ketika Nabi Ya'qūb mengalami kesedihan yang mendalam, bahkan sampai pada titik ekstrem. Di mana kesedihan yang dialaminya terjadi selama bertahun-tahun hingga berdampak pada kondisi fisiknya. Hal tersebut merupakan klimaks dari segala ujian yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Ya'qūb. Kemudian yang terakhir, penerimaan (*acceptance*) yang mana Nabi Ya'qūb hanya mengadukan kesedihan dan kesulitannya kepada Allah Swt. dan berusaha bahwa Nabi Ya'qūb mengetahui kebaikan Allah Swt. yang mengharuskannya berbaik sangka dan senantiasa *berkhusnu'zzaan* kepada Allah. Nabi Ya'qūb percaya bahwa Allah akan menolong dan membebaskan dari penderitaan yang menimpanya, hal tersebut juga didukung oleh sikap kesabaran serta ketabahannya sehingga menunjukkan penerimaan yang dilakukan oleh Nabi Ya'qūb.

